vijjācariya

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN BUDDHIS

Edisi : I, Volume 1, Desember 2014

Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik
Yuriani

STAB Negeri Sriwijaya dalam Budaya
Sapardi

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu Buddha
Puji Sulani

Peran Dharmaduta Abdi Desa Ehipassiko Fundation
Sabar Sukarno

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Buddha Berlandaskan Moralitas (Kajian Kitab Dhammapada)
Sugianto

Peranan Motivasi Belajar dan Meditasi Pernafasan (Anapanasati) terhadap Penanggulangan Stres Belajar
Rakay Suttamayapanna

Budhisme dan Gusti: Dialektika Buddhisme dan kearifan Lokal Jawa
Wawan Daryoko

Konstruksi Jejaring Sosial dalam Peningkatan Akses Informasi Rumah Ibadah
Heriyanto

Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Buddha SD Kelas VI SDN Tambora 01,02, dan 03 Pagi Jakarta Barat
Anwar Aman

Transformatif Learning sebagai Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Orang Dewasa
Waluyo

Kinerja Guru Agama Buddha Pascasertifikasi: Studi komparatif Guru Agama Buddha DKI Jakarta
Suntoro

Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komunikasi terhadap kinerja Guru Agama Buddha
Tri Amiro

STAB NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Para Buddha, Bodhisatva, dan Mahasatva atas tersusunnya Jurnal Vijjacariya edisi perdana Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Penyusunan beberapa artikel dalam jurnal ini dilandasi dengan semangat untuk menyebarluaskan ide dan pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan agama dan keagamaan Buddha.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten yang memmfasilitasi dan mendukung penerbitan Jurnal Vijjacariya ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada segenap redaksi yang bekerja keras selama proses penyusunan hingga penerbitan. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para penulis jurnal atas ide dan gagasan serta sumbangan pemikiran dalam jurnal ini.

Tersusunya Jurnal Vijjacariya edisi perdana ini, semoga dapat memberikan manfaat dan memperluas wawasan mahasiswa, dosen, dan seluruh umat Buddha. Akhirnya, kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk kemajuan jurnal ini.

Sadhu sadhu sadhu



Ṅīṃm̃ āṛīüā

ISSN :

ṆĀṀĀ MŪṚṆĀḶ : Ṅīṃm̃ āṛīüā

ḌĪṬÊṚÑĪṬÎ ĀṆ ŌḶÊḤ : ṢṬĀÑ ṆÊÛÊṚĪ ṢṚĪŚ ĪṂĀÙĀ ṬĀṆÛÊṚĀṆÛ, ÑĀṆṬÊṆ

ḶÊṀÑĪṆĀ : Î êṭūā ṢṬĀÑ Ṇêûêṛī Ṣṛīś īṃüā

ḶÊṀĪṀḶĪṆ ṚÊḌĀÎ ṢĪ / ḶÊṆĀṆÛÛŪṆÛṂĀŚ ĀÑ : Ṭṛī Āṁīṛō, Ṣ.Āû.

ṢÊÎ ṚÊṬĀṚĪṢ ṚÊḌĀÎ ṢĪ : Ṣūṇṭōṛō, Ṣ.Ḷḍ.

ṢÊṬṬĪṆÛ & ḶĀÙŌŪṬ : Āṛüā Î ṛīṣḥṇā Ḍ. Ū., Ṣ.Ṭ.,Ṁ.Î ōṁ.

ṚÊḌĀÎ ṢĪ ḌĀṆ ṬĀṬĀ ŪṢĀḤĀ : ṢṬĀÑ Ṇêûêṛī Ṣṛīś īṃüā
Ṭāṇûêṛāṇû Ñāṇṭêṇ
ÊḍūṬōś ṇ ÑṢḌ īṭü, Ṭāṇûêṛāṇû
Ñāṇṭêṇ 15339
ṬêḶĪ . (021) 70933901
Êṁāīḷ: ṣṭāñṇ.ṣṛīś īṃüā@üāḥōō. ōṁ

DAFTAR ISI

ORIENTASI BARU PENDIDIKAN:
PERLUNYA REORIENTASI POSISI PENDIDIK
DAN PESERTA DIDIK
Yuriani

STABN SRIWIJAYA DALAM BUDAYA
Sapardi

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA
Puji Sulani

PERAN DHARMADUTA ABDI DESA EHIPASSIKO FOUNDATION
Sabar Sukarno

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA BERLANDASKAN MORALITAS (KAJIAN KITAB DHAMMAPADA)
Sugianto

PERANAN MOTIVASI BELAJAR
DAN MEDITASI PERNAFASAN (*ANAPANASATI*)
TERHADAP PENANGGULANGAN STRES BELAJAR
Rakay Suttamayapanna

BUDDHISME DAN *GUSTI*: DIALEKTIKA BUDDHISME DAN KEARIFAN LOKAL JAWA
Wawan Daryoko

KONSTRUKSI TEKNOLOGI JEJARING SOSIAL
DALAM PENINGKATAN AKSES INFORMASI RUMAH IBADAH
Heriyanto

ANALISIS BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
SEKOLAH DASAR KELAS VI
DI SDN TAMBORA 01, 02 DAN 03 PAGI JAKARTA BARAT
Anwar Aman

TRANFORMATIF LEARNING SEBAGAI DASAR PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA
Waluyo

KINERJA GURU AGAMA BUDDHA PASCASERTIFIKASI: STUDI KOMPARATIF GURU AGAMA BUDDHA DI DKI JAKARTA
Suntoro

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA GURU AGAMA BUDDHA
Tri Amiro

ORIENTASI BARU PENDIDIKAN: PERLUNYA REORIENTASI POSISI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

oleh
Yuriani

Abstract

Education is essentially a process of empowerment that frees people from the confines of a centralized power structure, which stepping on human rights, which is to build a structure of power that only benefit a small group of people who are miserable people. Therefore, the desire to continue to maintain a narrow pedagogical paradigm should be reconsidered, and as soon as possible to change the orientation toward critical pedagogy or pedagogical empowerment.

Critical pedagogy is engineered to work on improving pedagogical ideas which we know as the narrow pedagogical paradigm, namely pedagogical education tend to see the issue purely as technical problems in the classroom. Though education is not merely learning, but education is also related to all aspects of human life in society.

Education is not just good at making learners memorize but more important is to make it as a human being, education is a process of humanizing. Education is the process of hominization and the humanization of someone in family life, a civilized society now and the future. Therefore, even this change of paradigm has implications for the need for repositioning of educators and learners in the process of education and learning.

Kata Kunci: Pedagogik sempit, pedagogik kritis, pedagogi pemberdayaan, reorientasi, peserta didik, pendidik.

Pendahuluan

Reformasi pendidikan merupakan suatu reformasi tingkah laku yang dengan sendirinya meminta waktu dan usaha yang ulet. Pendidikan yang merupakan aspek dari kebudayaan tidak mudah untuk diubah sebagaimana kebudayaan itu sendiri sulit untuk diubah dalam sekejap mata. Oleh sebab itu, reformasi pendidikan haruslah bertahap dengan memperhitungkan berbagai potensi, kelemahan, kekuatan, dan kemungkinan yang terbuka. Dengan demikian reformasi pendidikan menuntut adanya perencanaan yang matang dan persiapan yang cukup serta ditopang oleh sumber-sumber yang memadai termasuk komitmen politik masyarakat.

Di dalam membangun masyarakat Indonesia baru, masalah-masalah kritis pendidikan yang dihadapi masyarakat dan bangsa Indonesia dalam jangka menengah antara lain sebagai berikut: (1) pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai demokrasi; (2) pengembangan hak asasi manusia; (3) pemberantasan kemiskinan; (4) pelaksanaan otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi melalui pendidikan berarti nilai nilai tersebut haruslah menjiwai di dalam seluruh kegiatan pendidikan termasuk sistemnya, kurikulumnya, dan metodologi yang digunakan. Praktek praktek pendidikan yang indoktrinatif tidak sesuai dengan tujuan tersebut, juga kurikulumnya yang sangat sentralistik dan mematahkan potensi individu.

Proses belajar mengajar yang mematikan inisiatif dan berpikir kreatif peserta didik sudah tidak lagi pada tempatnya. Pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kristis. Selain itu pendidikan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu pemerataan pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsekuen. Pemerataan pendidikan berkaitan dengan kemiskinan, dan oleh sebab itu kemiskinan merupakan prioritas yang perlu ditanggulangi sejalan dengan pelaksanaan pemerataan itu sendiri. Itulah pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu membebaskan individu dari kungkungan suatu struktur kekuasaan yang terpusat, yang menginjak-nginjak hak asasi manusia, yang membangun suatu struktur kekuasaan yang hanya menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang menyengsarakan rakyat banyak.

Pedagogik pembebasan ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat Indonesia baru. Dari Pedagogik sempit menuju pedagogik kritis pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit atau pedagogi hitam dalam istilah Kurt Singer, yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghapal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, atau dalam istilah Driyakarya, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan (Tilaar, 2000:40). Dengan rumusan tersebut, maka pandangan yang sempit mengenai pendidikan akan sulit berfungsi di dalam membangun masyarakat Indonesia baru yang demokratis dan bermoral.

Pembahasan

Dalam perkembangannya, aliran-aliran pedagogik dapat diidentifikasi menjadi lima aliran besar. Aliran-aliran tersebut memiliki pandangannya sendiri mengenai masa kini dan masa depan masyarakat yang diinginkan.

Pertama, aliran fungsionalisme dengan tokohnya Durkheim dan Parsons. Menurut aliran ini, fungsi pendidikan masa kini adalah transmisi kebudayaan dan mempertahankan tatanan sosial yang ada. Masa depannya dipersiapkan dengan mengajarkan fungsi-fungsi dalam masyarakat masa depan.

Kedua, aliran kulturalisme dengan tokohnya Brameld dan Ki Hajar Dewantara, melihat fungsi pendidikan masa kini sebagai upaya untuk merekonstruksi masyarakat. Masyarakat memiliki masalah-masalah yang dihadapi dan upaya pendidikan adalah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut seperti identitas bangsa, benturan kebudayaan, preservasi dan pengembangan budaya. Fungsi pendidikan ialah menata masyarakat berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan berdasarkan budaya lokal yang berkembang ke arah kebudayaan nasional dan kebudayaan global seperti teori Trikon dari Ki Hadjar Dewantara.

Ketiga, aliran kritikal dengan tokoh-tokohnya Marx, Bowless, Freire, Gyroux, Vygotsky. Bagi aliran kritikal yang terbagi atas penganut teori konflik seperti Marx, Bowels, juga yang menganut teori kritikal seperti Freire, Gyrous, dan Vygotsky. Masa kini fungsi pendidikan dilihat sebagai reproduksi tatanan ekonomi yang sedang berjalan. Sedangkan bagi Freire, Gyroux, dan Vygotsky fungsi pendidikan ialah memberdayakan kaum tertindas *(the oppressed)*. Pembangunan masyarakat masa depan bagi pedagogik kritikal ditekankan pada pembinaan pemerataan ekonomi dan perjuangan kelas seperti Marx, atau mengembangkan keaksaraan kritikal *(critical literacy)* bagi rakyat banyak.

Keempat, aliran interpretatif dengan tokohnya Bernstein. Menurut aliran ini tugas pendidikan adalah mengajarkan berbagai peran dalam masyarakat melalui program-program dalam kurikulum. Sedangkan untuk masa depan pendidikan berfungsi untuk menghilangkan berbagai bias budaya dan kelas kelas sosial yang membedakan antara kelompok elit dan rakyat jelata yang miskin.

Kelima, aliran pasca modern dengan tokoh-tokohnya Derrida, Faoucault dan Gramsci. Aliran ini sangat populer dan pikiran-pikiran Derrida, Fsoucault dan Gramsci yang

ekstrem cukup mendominasi aliran ini. Menurut aliran ini, fungsi pendidikan ialah membina pribadi-pribadi yang bebas merumuskan pendapat dan menyatakan pendapatnya sendiri dalam berbagai perspektif. Individu yang diinginkan adalah individu yang kreatif dan berpikir bebas termasuk berpikir produktif.

Aliran-aliran pedagogik kritis di atas memiliki suatu kesamaan dalam pembahasannya yakni pemberdayaan individu. Inilah inti dari masyarakat demokratis. Sudah tentu aliran-aliran pedagogik kritis di atas memiliki keterbatasan. Sebagaimana yang diingatkan oleh Amitai Etzioni kebebasan atau otonomi individu bukanlah otonomi tanpa batas tetapi otonomi di dalam keseimbangan dan tatanan sosial yang terkait kepada pengakuan akan nilai nilai inti *(core values)* yang diakui bersama.

Fungsi pendidikan di dalam masyarakat Indonesia baru ialah bukan pendidikan yang memupuk individualisme yang egoistik, tetapi individu yang berkembang potensinya sehingga dapat disumbangkan sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama. Itulah individu yang hidup di dalam masyarakat madani Indonesia, yang memiliki identitas sebagai orang Indonesia sekaligus sebagai manusia yang hidup damai dengan sesama umat manusia di bumi ini. Dengan sendirinya pendidikan untuk perdamaian dunia *(world space)* merupakann salah satu agenda di dalam pendidikan membangun masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat madani Indonesia.

Orientasi pada usaha pendidik yang mengajar *(teaching)* merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan, mengajar pulalah yang memperoleh kritik pedas dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Kenyataan seperti ini diistilahkan Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank *(banking system)*, yakni pendidikan model deposito, pendidik sebagai deposan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat dan menyimpan semua informasi yang disampaikan pendidik. Pendidikan gaya bank tersebut merupakan model penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik (Elias, 1994:113 dalam Rosyada, 2004:89).

Pembelajaran model di atas, oleh Muska Mosston kadangkala disebut sebagai pendidikan gaya komando *(command style)*, yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah

keputusan harus dilakukan secara hirarkis, dari atas ke bawah, dari guru/pendidik kepada peserta didik (Mosston, 1972:35). Dalam pembelajaran gaya komando, semua perencanaan ditentukan oleh guru/pendidik, disampaikan pada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain, dan lebih jauh lagi, mereka juga tidak terlibat dalam pembahasan *feed back* buat guru/pendidik.

Pembelajaran gaya komando merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian memperoleh kritik karena mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman peserta didik (Mosston, 1972:43). Sekaitan dengan hal di atas, kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, yang berikutnya diikuti oleh model *reciprocal style*, yakni belajar antara model penugasan dan instruksional, dan disusul kemudian dengan kemunculan berbagai model seperti *collaborative* and *cooperative learning* yang dikembangkan oleh aliran psikologi developmental, yang menekankan pada aktivitas siswa dan dibantu oleh guru atau pendidik. Dalam konteks aliran ini jelas bahwa kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran bukan lagi sebagai pusat atau sumber dari segala sumber, tetapi lebih diposisikan sebagai mitra yang bertugas membantu dan menfasilitasi peserta didik belajar. Mengenai kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran memang memiliki perjalanan historis cukup panjang mengikuti perkembangan pemikiran yang melahirkan teori tentang belajar.

Reposisi kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigma belajar dan pembelajaran. Di awal paruh kedua abad ke-20, mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan pembelajar peserta didik yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada peserta didik (Kochhar, 1967:24). Pandangan paedagogis di atas sesungguhnya sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, hanya keterlibatan dan pendidik dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Inilah bagian-bagian yang kemudian banyak dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke-20, dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pandangan tentang pembelajaran diatas, definisi terkini tentang mengajar dan membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dalam perancangan untuk member peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang ideal, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan guru atau pendidiknya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, tampaknya paradigma behaviorisme sudah mulai dikritik dengan dikembangkannya aliran *construktivism* sebagai aliran dari psikologi kognitif (Kauchak, 1998:6).

Aliran behaviorisme memandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru/pendidik adalah menontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah atau hukuman pada peserta didik, yakni hadiah diberikan kepada peserta didik yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak memperlihatkan perubahan bermakna. Karena itu, aliran behaviorisme meletakkan proses *reinforcement* dalam posisi amat penting bagi peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Sedangkan aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru/pendidik bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama (Kauchak, 1998:6).

Aliran *constructvism* yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa peserta didik amat berperan dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu:

a. Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka.
b. Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya.
c. Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial.

d. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran (Kauchak, 1998:7).

Meski memiliki sedikit perbedaan, teori-teori belajar yang berbasis pada teori humanistik tetap memaknasi pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, guru/pendidik bertugas membantu bukan mengarahkan seperti halnya pada teori belajar psikologi kognitif. Hanya saja aliran psikologi kognitif lebih menambah fungsi guru/pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar bereksplorasi dan bereksperimen (Mudyahardjo, 1998:7).

Mengenai peran guru atau pendidik ini, di banyak tempat di sekolah-sekolah di Amerika, guru/pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya, yakni guru/pendidik menawarkan berbagai kompetensi kepada peserta didik, dan peserta didik memilih serta menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan gurunya.

Implikasi dari transaksi tersebut, adalah kajian dari peserta didik di antara sesama mereka untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalan satu masa tertentu. Inilah yang oleh Aldridge disebut *curriculum as transaction and curriculum as inquiry* (Aldridge, 2002:77).

Orientasi pada peserta didik dehumanisasi, meskipun merupakan fakta sejarah yang konkret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas (Freire, 1968:28). Ungkapan Freire di atas mempertegas perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara conscientizacao dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya.

Conscientizacao bukanlah teknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan keterampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. Conscientizacao mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara conscientizacao dan bentuk bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam conscientizacao tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan

bukanlah pengeoragnisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan tidak hanya mengajarkan materi kepada peserta didik, tetapi merupakan pencarian jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah merupakan sebuah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan.

Didasari oleh pikiran-pikiran Freire tentang conscientizacao dan pendidikan pembebasan bagi kaum tertindas, sangat tepat apabila memposisikan peserta didik dalam kapasitas individu yang memiliki kebebasan untuk bereskpresi, mengembangkan potensi kreatifnya, dan pengembangan kapasitas intelektualnya. Peserta didik harus ditempatkan sebagai pusat *(center)* dari aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Guru/pendidik merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran. Itulah pedagogik pembebasan (Tilaar, 2000:44), ialah pedagogik yang memberdayakan peserta didik dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani.

Dalam koteks ini, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kristis. Sekaitan dengan itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada pada peserta didik dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, peserta didik dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya, pengembangan masyarakat, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya.

Di dalam proses pemberdayaan peserta didik tentunya diperlukan berbagai prasyarat serta prasarana di dalam melaksanakannya. Yang utama, tentunya lingkungan kehidupan peserta didik harus memberikan kesempatan untuk pengembangan potensinya. Lingkungan tersebut hendaknya memberikan kesempatan kepada perkembangan peserta didik agar dia tidak terkungkung atau dibatasi dalam suatu tujuan yang telah direkayasakan. Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian tidak hanya lingkungan yang merupakan sumber daya

pendidikan yang harus diperkaya, tetapi juga manajemen serta para pelaksana proses pendidikan tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan kemerdekaan dan hak asasi yang ada dalam peserta didik.

Sistem pendidikan yang demikian adalah sistem pendidikan yang diarahkan kepada pemberdayaan peserta didik. Pemberdayaan tersebut haruslah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sehingga lingkungan mengkondisikan terbentuknya sikap yang produktif dari peserta didik.

Pedagogik pembebasan yang berkembang akhir-akhir ini tidak lain adalah proses pendidikan yang memberdayakan peserta didik, masyarakat, juga negara, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pribadi-pribadi yang bebas dari segala jenis *oppressive*, baik penindasan ekonomis, politik, maupun psikis. Intinya, menurut Andrias Harefa (2004:67), visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembalajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiakan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membina hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya *(fully human)*.

Pandangan-pandangan mengenai kedudukan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga dipertegas oleh teori-teori belajar yang banyak mengkritik teori behaviorisme yang dituduh mematikan kreativitas peserta didik. Misalnya saja, teori belajar humanistik memandang bahwa bentuk pengelolaan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dalam pengertian peserta didik bebas memilih, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai pembantu bukan pembimbing. Demikian pula pandangannya tentang partisipasi, menurut aliran ini partisipasi aktif dari peserta didik diutamakan dan anak belajar dengan bekerja.

Simpulan

Adanya kesadaran kolektif untuk menggiring pendidikan ke arah yang lebih baik, telah banyak melahirkan gagasan baru, yang salah satunya adalah pemikiran perlunya orientasi baru dalam pendidikan. Setidaknya dalam perpektif penulis, orientasi yang dimaksud adalah perlunya mengubah paradigma pedagogi dari yang bersifat klasik dan sempit menuju pedagogik kritis.

Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit, yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghapal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses hominisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan. Oleh karena itu, perubahan paradigma ini pun tentu berimplikasi pada perlunya reposisi pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan: Isyu Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen P dan K.

Harefa, A. (2004). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Kompas.

Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Slavin, RE. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice*. New York: Allen and Bacon.

Smith, WA. (2001). *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, HAR. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ . (2000). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiles, J and Joseph Bondi. (1989). *Curriculum Development; a Guide to Practice*. Colombo, Toronto, London, Melbourne: Merrill Publishing Company.

William F. O'neil. (2002). *Ideologi- ideologi Pendidikan*. Alih Bahasa: Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

STABN SRIWIJAYA DALAM BUDAYA

Oleh
Sapardi

Abstract
The purpose of this study was to describe the cultural alignment and the development of science technology and environment art Sriwijaya State Buddhist College. Cultural education in Indonesia based principles of humanism. One form of humanism education can be learned through philosophy and art. The shift in student behavior becomes important note that learning cultural values must be instilled. Indonesian culture has noble values that can be used as a medium for the formation of the character of students.

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan keselarasan budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dilingkungan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Pendidikan budaya di Indonesia didasarkan prinsip-prinsip humanisme. Salah satu bentuk pendidikan humanisme dapat dipelajari melalui filsafat dan seni. Pergeseran perilaku mahasiswa menjadi catatan penting sehingga pembelajaran nilai-nilai budaya harus ditanamkan. Budaya Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan media untuk pembentukan karakter mahasiswa.

Kata kunci: ***Persoalan Perilaku (Humaniora), Pendidikan Nilai (Value), STABN Sriwijaya Tangerang Banten dalam Budaya***

Pendahuluan

Perilaku-perilaku kemanusiaan pada periode ini menjadi problem kehidupan yang sangat mengerikan. Krisis keteladanan, krisis budaya, krisis mental spiritual dan masih banyak krisis-krisis yang lainnya, telah begitu mengemuka dengan terang benderang dan dapat disaksiskan jutaan pasang mata di Indonesia, belum lagi pada belahan dunia yang lain. Dalam berbagai kasus, antara lain dalam kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) serta kebiadaban perilaku yang menghilangkan nyawa orang lain sudah demikian masifnya. Pelanggaran terhadap regulasi yang telah ditetapkan Pemerintah, saat ini menjadikan ada Menteri masuk bui, Dirjen masuk bui, Kepala bagian masuk bui termasuk staf/pegawai pun masuk bui, sebagai pertanda nyata bahwa telah terjadi degradasi moral yang akut dan sudah sedemikian akutnya. Mewabah, menjalar bahkan kompensasi bagi masyarakat miskin sekalipun sudah ada yang diembat.

Ada banyak kasus yang semestinya tidak perlu terjadi, hanya karena hal sepele nyawapun melayang. Hal ini tidak terlepas dari entengnya menggunakan tangan untuk membantai orang lain, menghilangkan hak hidup orang lain. Baru-baru ini peristiwa lolosnya pembantu rumah tangga dari siksaan majikan yang terjadi di Medan, Bekasi dan mungkin terjadi di tempat yang lain, adalah sebuah bentuk penindasan hak-hak azasi manusia secara mutlak. Tawuran-tawuran antar warga yang terjadi di Manggarai, Jakarta Selatan, tawuran di Mataraman, tawuran di Poso dan lainnya. Kaus-kasus sodomi yang menimpa anak-anak pelajar di Jawa Barat. Menenggak minuman oplosan yang merenggut puluhan nyawa di Garut, Tasikmalaya dan lainnya. Perampokan, pemerkosaan serta penganiayaan dalam taxi. Persoalan ingkar janji yang telah disepakati, persoalan penipuan, kedok penyaluran pembantu rumah tangga. Rentetan peristiwa lainnya masih marak diberbagai tempat. Lalu siapa yang dipersalahkan? Yang disalahkan adalah perilaku manusia itu sendiri.

Ketika anak-anak bangsa mencari solusi untuk jalan keluar dari hal tersebut, adapula yang mencari celah dengan menyalahkan yang lain dengan menggunakan atribut-atribut tertentu untuk merendahkan yang lain, melawan pemerintah, ingkar janji. Kian marak demo-demo terjadi, yang menurut analisa penulis adalah sudah tidak murni lagi sebagai inisiatif generasi muda khususnya mahasiswa. Kasus-kasus demikian menjadikan geregetan berbagai pihak, masih diuntungkan lembaga Negara sebagai pengayom masyarakat dengan tangan dingin menyelesaikan berbagai permasalahan, yang walaupun belum bias tuntas

sepenuhnya. Menjadi sebuah persoalan besar bagi kita semua, untuk turut andil untuk melakukan dan tidak berdiam diri dalam mengatasi permasalahan yang pelih yang telah terjadi dewasa ini terutama disekitar kita.

Pendidikan Nilai *(Value)*

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sudah barang tentu mempunyai kewajiban turut serta mengatasi persoalan bangsa yang sangat majemuk. Bidang area garapannya adalah pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat). Berangkat dari porsi inilah STABN Sriwijaya Tangerang Banten menjadi titik tumpuan untuk mengembangkan kembali budaya yang telah diciptakan oleh para leluhur yang adiluhung di bumi nusantara. Dengan berbagai kekurangannya pada tahun 2014, STABN Sriwijaya Tangerang Banten melepas 79 wisudawan, yang terdiri atas lulusan S1 Pendidikan Agama Buddha sebanyak 27 wisudawan dan lulusan S1 Kepenyuluhan sebanyak 52 wisudawan.

Selama kurun waktu dua belas tahun STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah meluluskan sebanyak 278 orang sarjana agama Buddha, baik dari Jurusan Dharmacarya (Pendidikan) maupun Dharmaduta (Penerangan/ penyuluhan). Keberhasilan ini patut kita syukuri, karena STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah berpartisipasi aktif turut serta memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia, dan khususnya bagi pembangunan umat Buddha, karena telah meluluskan banyak sarjana yang berkualitas dan profesional dalam untuk menyebarkan Buddha Dhamma di bumi Nusantara.

Masyarakat atau umat Buddha menunggu tanggung jawab wisudawan yang telah menggondol gelar kesarjanaan, terhadap pilihan yang telah Saudara pilih atau tidak sangaja Saudara pilih. Keberhasilan yang wisudawan bukanlah semata-mata milik sendiri. Di balik keberhasilan tersebut, wisudawan dituntut untuk berbagi ilmu pengetahuan yang diperoleh agar dapat dimanfaatkan oleh orang lain, yaitu mereka yang secara langsung maupun tidak langsung turut berkontribusi terhadap keberhasilan wisudawan. Meraih gelar sarjana memang tidak mudah. Melalui perjalalanan waktu, kekuatan Semangat (*Viriya*) dan motivasi diri menjadi sangat penting untuk menjadikan seseorang mampu mandiri, berbuat, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, termasuk semangat segenap wisudawan.

Dalam pengembangan seni dan budaya dalam aspek religious moralitas untuk menjawab tantangan dimaksudkan diatas adalah dengan mengembangkan budaya *hiri* dan *ottapa*. *Hiri* adalah rasa malu untuk berbuat kejahatan dan ottapa adalah rasa takut akibat dari kejahatan yang dilakukan. Untuk membiasakan *hiri* dan *ottapa* haruslah dimulai dari dalam lingkungan keluarga. Keluarga mempunyai kewajiban dalam membentuk karakter mental dan moral bagi anak-anaknya.

Mengembangkan toleransi, menjaga rasa kebersamaan yang tinggi juga diperlukan untuk dapat berjalan seiring dengan anggota masyarakat lainnya. Saudara dituntut untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah saudara peroleh dibangku perkuliahan selama lebih kurang 4 tahun atau 8 semester. Ilmu dimaksud tidak sekadar diangan-angan atau dipikirkan saja, melainkan menjadi sebuah terapan.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten dalam Budaya

STABN Sriwijaya Tangerang Banten Dalam Budaya, bertujuan membangun kembali lokal wisdom, lokal tradisional yang penuh dengan kearifan berbagai budaya, yang merupakan peninggalan dari leluhur bangsa Indonesia di bumi Nusantara. Pepatah Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai budayanya sendiri dan tidak tercabik-cabik oleh budaya bangsa asing. Kiprah STABN Sriwijaya Tangerang Banten selama ini adalah mengembangkan Intelektual, moralitas dan sekaligus keterampilan yang dikembangkan dan bernuansa Buddhis (Buddha Dhamma).

Kemafaatan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh segenap wisudawan termasuk para alumni/lulusan tidak dapat diukur hanya dengan tingkat efektivitas dan efisiensinya saja, tetapi akan terasa dari peran dan keberadaannya, serta keserasian dan keselarasan langkahnya dalam masyarakat. Dengan bekal ilmu yang diperoleh dari STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, diharapkan dapat mengembangkan sendiri daya kreativitas dan daya inovatif yang tinggi. Kemampuan tersebut akan sangat membantu dalam proses penyelesaian masalah nyata dan proses pengambilan keputusan. Berbekal kemampuan akademik yang tinggi, disiplin, motivasi, dan kerja cerdas yang sistematis serta ketangguhan lahir batin, saudara akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mampu mengatur dan menghargai waktu, energi dan kesempatan, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Kesuksesan yang telah diraih para wisudawan dan alumni/lulusan dengan menyandang gelar sarjana agama Buddha adalah titik awal hidup yang sebenarnya

di masyarakat. Beban intelektual menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Saudara juga perlu mencermati tantangan yang dihadapi para lulusan STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dewasa ini. Berbagai tantangan social kemasyarakatan dan permasalahannya seperti telah diungkap diatas juga menjadi kewajiban dan tantangan yang harus mampu dijawab, agar keberadaan lulusan/alumni STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dapat diterima oleh masyarakat dan memberikan manfaat riil.

STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten berusaha membekali lulusan dengan berbagai kemampuan akademik, sosial, seni dan budaya untuk menghadapi tantangan dimaksud. Kreasi penciptaan seni dan budaya menjadi sesuatu yang sangat penting dan mengingatkan kembali jaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, dimana Buddha Dharma sebagai patokan dan dianut masyarakat waktu itu.

Kreasi seni budaya yang dirintis STABN Sriwijaya Tangerang Banten adalah sebagian kecil untuk mempertahankans agar budaya bangsa yang Adiluhung tetap dapat bertahan. Kepada siapa kita bertumpu, selain kita sendiri yang harus berperan dan andil dalam memperjuangkan budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesiaan, ratusan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia perlu dilihat sebagai aset negara berkat pemahaman akan lingkungan alamnya, tradisinya, serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya, yang keseluruhannya perlu dapat didayagunakan bagi pembangunan nasional. Kelangsungan dan berkembangnya kebudayaan lokal perlu dijaga dan dihindarkan dari hambatan. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Misi utama STABN Sriwijaya adalah mentransformasikan kenyataan multikultural berbagai budaya sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkukuh gerak pembangunan keanekaragaman budaya local/lokal tradisional.

Kemajuan teknologi informasi pada masa sekarang ini telah cepatnya merubah kebudayaan Indonesia menjadi kian merosot. Sehingga menimbulkan berbagai opini yang tidak jelas, yang nantinya akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung begitu rumitnya dan membuat pusing bagi masyarakatnya sendiri. Banyak kesenian dan bahasa Nusantara yang dianggap sebagai ekspresi dari bangsa Indonesia akan terancam mati. Sejumlah warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sendiri telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai

tinggi dalam membantu keterpurukan bangsa Indonesia pada jaman sekarang. Sungguh ironis memang apabila ditelaah lebih jauh lagi. Oleh karena itu, kita tidak hanya mengeluh dan menonton saja akan tetapi kita harus turut andil bersamanya.

Sebagai warga negara yang baik, mesti mampu menerapkan dan memberikan contoh kepada anak cucu nantinya, agar kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun akan tetap ada dan senantiasa menjadi salah satu harta berharga milik bangsa Indonesia yang tidak akan pernah punah. STABN Sriwijaya dalam mempersiapkan lulusan sarjana telah melihat pentingnya mengenalkan dan mengembangkan potensi budaya local sebagaimana terlihat dalam kegiatan wisuda kali ini. Mengumandangkan kembali tari Gending Sriwijaya (Palembang), Angklung (Sunda), Gamelan (Jawa) yang dimainkan oleh segenap mahasiswa adalah bentuk peran serta dari pelestarian budaya. Kedepan harus lebih jauh dari yang ada sekarang ini, menambahkan seni dan budaya dari berbagai ragam yang ada termasuk budaya Betawi, Budaya Dayak, Budaya Sasak, Budaya Bali dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan pengembangan budaya dan seni, STABN Sriwijaya Tangerang Banten akan menciptakan kondisi dalam membentuk rasa/jiwa/harga diri yang penuh dengan toleransi dan kerukunan. Kreasi budaya dan seni sekaligus menciptakan dan mengembangkan softskill calon-calon sarjana dalam membangun budaya humanis yang memanusiakan manusia. Memanusiakan martabat manusia adalah keharusan dan tanpa kecuali.

Salah satu program strategis yang terus dikembangkan adalah mempersiapkan program kemandirian bagi lulusan. Di samping itu, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten terus berusaha menciptakan atmosfir akademik yang kondusif. Program pendidikan di kampus juga terus selalu disesuaikan dengan perkembangan nasional dan global. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membekali lulusan STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten dengan kompetensi tinggi sehingga melahirkan generasi baru yang mampu berkompetisi secara global. Sudah saatnya ditanamkan jiwa wirausaha sejak awal menjadi mahasiswa.

Selain itu, STABN Sriwijaya Tangerang banten terus berupaya membekali lulusan dengan berbagai keterampilan dan semangat kemandirian agar dapat terjun di sektor pekerjaan mandiri yang produktif. Seorang sarjana dikatakan mandiri jika dalam dirinya memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya, mampu

mengatasi kesulitan, dan menyelesaikan masalahnya sendiri, mengenal kemampuan diri sendiri, berpikir positif, dan berwawasan global. Untuk menyiapkan lulusan yang memiliki sikap tersebut, STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten telah menempuh berbagai kebijakan seperti perluasan akses ke perguruan tinggi, yang salah satunya melalui pemberian akses secara khusus kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi, tetapi berkemampuan akademik. Program beasiswa yang diterapkan adalah upaya pemerintah untuk menjangkau masyarakat miskin dan member dukungan bagi anak usia sekolah agar dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

STABN Sriwijaya Tangerang Banten mengingatkan kembali bahwa gelar sarjana yang berada di pundak para lulusan merupakan legalitas yang memiliki makna akademik dan nilai moral yang harus dipelihara dan dijaga. Karena itu pada diri lulusan melekat tanggung jawab akademik dan tanggung jawab moral pula. Secara akademik para lulusan/wisudawanSaudara harus menjadi sumber pencerahan bagi masyarakat. Secara moral, para lulusan harus dapat mempertanggung- jawabkan gelar sarjana yang melekat pada dirinya sehingga tidak disalahgunakan dan jangan biarkan gelar kesarjanaan terkontaminasi, disalahgunakan, dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Penutup

Tanpa mengurangi arti sains dan teknologi yang telah maju dengan pesatnya dewasa ini, kehidupan manusia haruslah menjadi tambatan yang utama. Memancarkan cinta kasih dan kasih saying menjadikan perilaku manusia bermartabat. Inilah bahwa pendidikan menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Upaya mengembangkan sains dan iptek harus selaras dengan kehidupan manusia. Hasil sains dan iptek harus mendukung kehidupan yang harmonis, bukan sebaliknya untuk saling menghancurkan satu sama yang lain karena ambisinya. Bencana apapun yang terjadi pada dasarnya adalah ulah dari perilaku manusia itu sendiri. Persekongkolan jahat akan melahirkan bencana-bencana, sebaliknya persekongkolan yang baik akan memahirkan keharmonisan dan kebahagiaan.

Daftar Pustaka

Bronowski, J., *Science and Human Values*, New York: Harper & Row, 1965.

Dhammapada, *Sabda-sabda Sang Buddha*, Hanuman sakti, Jakarta, 1996.

Driyarkara, N, *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan 1962

Driyarkara, N, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Jurnal Filsafat, Program Studi Filsafat Program pascasarjana Universitas Indonesia, Vol.2 tahun 1999

Maran, Rafael Raga, M*anusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Akselerasi, 1996.

Moedjanto, G dkk, (edd), *Tantangan Kemanusiaan Universal*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.

Schumacher, E. F., *Kecil Itu Indah*, Jakarta: LP3ES, 1980.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA

Oleh
Puji Sulani
pema_sirini@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan peran Sekolah Minggu Buddha (SMB) terhadap pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter di Sekolah Minggu Buddha. Upaya mengatasi krisis karakter dilakukan melalui pembangunan karakter bangsa, dengan salah satu strateginya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sekolah Minggu Buddha merupakan program pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di SMB dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan dalam semua kegiatan SMB. Keempat pendekatan diimplementasikan dengan mengondisikan suasana lingkungan berkarakter serta tenaga pendidik dan kependidikan yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, nilai sosial budaya, dan norma masyarakat.

Kata Kunci: Sekolah Minggu Buddha, Pendidikan Karakter

Abstract

The purpose of this study to describe the role of Buddhist Sunday School (SMB) and implementation of character education and character education in Buddhist Sunday School. Efforts of overcome this crisis of character is conducted through character development of the nation, one of strategy conducted character education. Character education is done through formal education, non-formal, an informal. Buddhist Sunday School is a religious non-formal education programs that play a role in character education. Implementation of character education in the Buddhist Sunday School can be done through exemplary approach, learning, habituation, and reinforcement in all activities of the SMB. The four approaches are implemented by conditioning atmosphere characterized as well as educators and teachers who act and behave in accordance with the values of the characters. Character values derived from religion, Pancasila, the 1945 Constitution, Unity in Diversity, socio-cultural values and norms of society.

Keyword: *Buddhist Sunday School, character education*

Pendahuluan

Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia bukan hal yang mudah untuk diatasi karena berhubungan dengan mentalitas, kepribadian, sikap, serta pola perilaku manusia. Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Pemerintah RI, 2010). Krisis karakter terjadi apabila seseorang melakukan tindakan yang menyimpang dari standar moral. Lickona (2012: 20-28) menjelaskan 10 indikasi krisis karakter atau kemunduran moral generasi muda yang harus diperhatikan yakni: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap perusakan diri.

Indikasi kriris karakter berupa kasus-kasus yang bertentangan dengan hukum, ajaran agama, nilai, adat istiadat, norma, etika dan sopan santun. Salah satu bentuk krisis karakter remaja adalah adanya kenakalan remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali berupa mencoret dinding, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), perkelahian antar pelajar, membolos dari sekolah, meninggalkan rumah tanpa seijin orang tua, hingga melakukan tindakan kriminal dengan memeras, mencuri, dan merusak gedung (.http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/view/990). Perilaku lainnya adalah: mencontek; bersikap tidak sopan; berbicara kasar dan kotor; merokok; mengambil barang milik orang lain; rendahnya sikap hormat dan tanggungjawab, dan sebagainya.

Anak-anak dan remaja sebagai generasi bangsa merupakan generasi yang paling mudah dipengaruhi oleh lingkungan, teman, maupun media. Stimulus dari lingkungan yang ditunjang

oleh faktor intern akan membentuk karakter anak-anak dan remaja. Lingkungan yang cenderung negatif ditunjang konsep diri yang tidak kuat akan menstimulasi tumbuhnya krisis karakter, demikian sebaliknya. Krisis karakter yang terjadi menunjukkan telah lunturnya nilai-nilai dalam diri manusia dari usia anak-anak hingga dewasa. Perilaku yang menyimpang dari standar moral pada anak dan remaja tanpa memandang asal usul, ras, suku, maupun agama yang mereka anut. Generasi muda Buddhis sebagai bagian dari generasi penerus bangsa juga tidak luput dari krisis karakter. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 12 Juli 2012 di Lapas II A Tangerang terdapat ± 15 narapidana beragama Buddha dengan 5 diantaranya adalah pemuda. Kasus perilaku yang menunjukkan krisis karakter tersebut adalah melakukan tindakan melanggar hukum berupa tindak asusila dan kasus narkoba sehingga harus masuk penjara. Perilaku-perilaku menyimpang anak-anak dan remaja Buddhis lainnya masih banyak terjadi di masyarakat.

Perilaku yang menunjukkan krisis karakter perlu diarahkan agar tidak mengakibatkan generasi bangsa bermental dan berkarakter rendah hingga dewasa. Bangsa yang mengalami krisis karakter akan kehilangan jatidiri dan nama besarnya, karena itu diperlukan upaya untuk memperbaiki krisis karakter. Krisis karakter perlu mendapat perhatian serius terutama dari kalangan Buddhis. Fokus kajian ini adalah pada peran Sekolah Minggu Buddha (SMB) terhadap pendidikan karakter. Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Sekolah Minggu Buddha terhadap pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter di Sekolah Minggu Buddha.

Upaya Mengatasi Krisis Karakter

Manusia yang mengalami krisis karakter seperti orang terjangkit penjakit menular yang tidak seharusnya disingkirkan atau dihindari tetapi harus diobati. Cara mengatasi krisis karakter melalui pendekatan khusus karena berhubungan dengan emosional, watak, dan mentalitas manusia. Pada masa kehidupan Buddha Gotama, krisis karakter dialami oleh Ahimsaka (Angulimala). Angulimala yang mengidap penyakit mental ditakuti oleh banyak orang namun tidak oleh ibu dan Sang Buddha. Sang Buddha menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui khotbah-Nya, sehingga Angulimala menjadi umat Buddha berkarakter dengan menjadi bhikkhu dan akhirnya mencapai kesucian *arahat*. Kasus Angulimala menunjukkan bahwa krisis karakter dapat diatasi melalui pendekatan dan bimbingan. Proses pemulihan karakter bagi Angulimala pada masa kehidupan Buddha bukan hal yang mudah dilakukan pada masa sekarang karena perbedaan kondisi dan faktor kemoralan manusia pada masa itu dengan masa sekarang.

Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia sulit untuk diatasi dalam waktu singkat karena telah mendarah daging. Namun harus dikurangi dan dicegah agar tidak menjadi contoh bagi generasi muda. Upaya mengatasi krisis karakter bangsa telah dilakukan oleh Presidan Soekarno pada masa orde lama melalui komitmen berbangsa dan bernegara Indonesia dengan diangkatnya tema *"Nation and Character Building"*. Pembangunan karakter saat ini termuat dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Ruang lingkup sasarannya meliputi lingkup keluarga, satuan pendidikan, pemerintahan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, serta lingkup media massa. Pembangunan karakter dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran,

pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama dengan seluruh komponen bangsa dan Negara (Pemerintah RI, 2010).

Salah satu strategi pembangunan karakter yang dilakukan melalui pendidikan disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter meskipun dianggap sama dengan pendidikan moral, pendidikan nilai, maupun pendidikan afektif, tetapi memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) hal yang baik sehingga peserta didik paham (kognitif) tentang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Kemendiknas, 2010).

Pembangunan karakter melalui pendidikan diharapkan dapat terjadi transformasi yang dapat menumbuhkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik (Kemendiknas, 2010), mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa (Ramly, 2010). Peran penting pendidikan adalah sebagai sentral pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental (Kemendiknas, 2010) juga sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, serta pembentukan karakter generasi muda bangsa (Pemerintah RI, 2010). Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan watak, kepribadian dan karakter manusia sehingga terbentuk

karakter yang dimanifestasikan dalam kebiasaan berperilaku, berpikir, dan berucap yang baik (bersusila) dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai kondisi.

Pencapaian visi dan misi pembangunan nasional melalui pembangunan karakter dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap I dan prioritas 2010-2014, pembangunan karakter dengan menjadikan keluarga sebagai lingkungan awal pembelajaran karakter, sedangkan satuan pendidikan melanjutkan melalui pendekatan yang menekankan keteladanan, pembimbingan, pembiasaan, dan penguatan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tahapan ini dapat dilihat dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau KTSP berkarakter kebangsaan serta Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013. SKL tersebut yakni mengembangkan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor), yang terdapat dalam rumusan Kompetensi Inti 1 (KI-1) hingga KI-4. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk mengembangkan sikap spiritual dan KI-2 untuk mengembangkan sikap sosial.

Implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran, yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berupa pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh (keteladanan), pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis (Kemendiknas, 2010). Pemberdayaan dan pembudayaan berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pengalaman belajar dilakukan melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Intervensi dikembangkan dalam interaksi belajar dan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Habituasi dilakukan dengan menciptakan situasi dan kondisi serta

penguatan terhadap peserta didik agar membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi. Pendekatan ini diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan seharian, dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendekatan pendidikan karakter melalui intervensi yang terjadi dalam interaksi belajar dan pembelajaran tidak dilakukan dengan memasukkan karakter sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran, pengembangan, dan budaya sekolah. Integrasi ini dituangkan dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Prinsip pembelajaran dilakukan melalui tiga proses yakni berpikir, bersikap dan berbuat. Proses ini adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Kemendiknas, 2010).

Proses pendekatan intervensi maupun habituasi dalam rangka membentuk karakter, menuntut adanya internalisasi nilai-nilai kebajikan (*kusala*) atau nilai-nilai pembentuk karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, nilai, sosial budaya, dan norma masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari 18 nilai berupa: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Nilai-nilai karakter dalam agama Buddha

merupakan keseluruhan ajaran Buddha, misalnya *dasa puñnakiriya vattu, brahma vihara, sila* dalam *pancasila, dasa paramita* atau *sad paramita,* dan sebagainya.

Nilai-nilai yang umumnya dijadikan sebagai pedoman umat Buddha adalah *brahma vihara,* dan *dasa paramita* atau *sad paramitai,* dan pancasila. *Brahma vihara* terdiri cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upekkha*). *Dasa paramita* atau *dasa pārami* sebagai sifat luhur dalam tradisi Theravada yang terdiri dari berdana (*dāna*), bermoral (*sila*), melepaskan keduniawian (*nekkhama*), kebijaksanaan (*paññā*), semangat/usaha (*viriya*), kesabaran (*khanti*), kejujuran (*sacca*), tekad (*aditthana*), cinta kasih (metta/maitrī), dan batin seimbang (*upekkha*) (Panjika, 2004 : 278). *Paramita* dalam tradisi Mahayana yang terdiri dari enam kesempurnaan yaitu beramal (*dāna*), bermoral (*sila*), kesabaran (*ksanti*), semangat (*virya*), meditasi (*dhyana*), dan kebijaksanaan (*prajna*) (Hixon, 1993:43). Pancasila terdiri dari latihan untuk tidak membunuh, mencuri, berbuat asusila, berkata kasar, dan minum-minuman yang dapat melemahkan kesadaran.

Sekolah Minggu Buddha dan Pendidikan Karakter

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan, memiliki fungsi melaksanakan amanat Pancasila dan tujuan bangsa yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yakni melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Bentuk nyata andil satuan

pendidikan dalam mendukung tercapainya tujuan nasional adalah turut serta menyukseskan pendidikan karakter.

Program pendidikan keagamaan juga berkewajiban menyukseskan pendidikan karakter termasuk pendidikan keagamaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 1, pendidikan keagamaan diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan Buddha merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah Minggu Buddha (SMB), *Pabbajja Samanera*, dan bentuk lain yang sejenis. SMB dalam PP No. 55 tahun 2007 pasal 44 ayat (1) merupakan program pembelajaran yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal, dengan penyelenggaraan program dilaksanakan di vihara atau cetiya setiap hari minggu secara rutin. Program SMB merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal yang bertujuan menanamkan *saddha/sraddha* dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keyakinan umat Buddha secara berkesinambungan. Berdasarkan pengertian dan tujuan SMB diharapkan keluaran SMB bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Buddha.

SMB tidak hanya berfungsi untuk mentransfer konsep-konsep atau ilmu agama Buddha dalam kurikulum SMB berupa bahan kajian *Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapada,* Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha. SMB berfungsi memberikan pendidikan keagamaan secara kontekstual. Artinya, pembelajaran SMB

diharapkan menyesuaikan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat mengambil makna materi pembelajaran sebagai pedoman berperilaku. SMB diharapkan dapat mendorong peserta menjadikan ajaran agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui program SMB diharapkan dapat membangun sikap dan mental generasi muda Buddhis yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Buddha sehingga menjadi bermoral, bersusila, dan berkarakter. Berkarakter menurut teori pendidikan adalah apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Menurut teori sosial, seseorang disebut berkarakter apabila mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter, serta fungsi pendidikan keagamaan dan tujuan program SMB, maka SMB memiliki peran dalam menyukseskan pendidikan karakter. Hasil pendidikan karakter melalui program SMB adalah terbentuknya generasi muda Buddhis yang berkarakter Buddhis. Hal ini akan terwujud apabila desain program SMB mengikuti Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, yang dirumuskan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 ditunjang dengan kebijakan dari Kementerian Agama (Ditjen Bimas Buddha Kemenag RI). Tersusunnya desain program SMB yang mengarah pada penerapan pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah dilakukan sehingga dibutuhkan peran serta berbagai pihak untuk merancangnya.

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Minggu Buddha

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan jo PP Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 3, pendidikan nonformal diartikan sebagai jalur pendidikan di luar

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Standar Pendidikan pada pendidikan nonformal mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sistem pendidikan SMB sama dengan sistem pendidikan formal yakni memenuhi delapan standar pendidikan yang terdiri dari standar: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Perbedaan pendidikan nonformal dengan formal adalah terletak pada: struktur kurikulum yang berisi program pengembangan kecakapan hidup yang terdiri dari satuan pendidikan nonformal dan program pendidikan nonformal; dan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan diluar persekolahan yang mapan dan yang dilakukan secara mandiri untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.

Implementasi pendidikan karakter di SMB dilakukan dengan mengembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Hal ini dilakukan dengan keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Implementasi pendidikan karakter dengan keteladanan sikap dan perilaku berkarakter diikuti dengan pembiasaan sikap berkarakter oleh masyarakat SMB kepada peserta didik dalam semua kegiatan pembelajaran ditunjang dengan penguatan.

Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menunjukkan teladan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter Buddhis ditambah dengan nilai karakter umum (rumusan Kemendiknas). Keteladanan ditunjukkan melalui suasana lingkungan serta perilaku tenaga pendidik dan kependidikan yang berkarakter. Keteladanan terintegrasi dalam semua kegiatan rutin maupun insidental.

Suasana lingkungan SMB merupakan tempat peserta didik berinteraksi dengan sesama peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua dan atau pengasuh peserta didik. Interaksi tersebut merupakan interaksi sosial kultural yang terikat oleh aturan, norma, etika, serta ajaran agama Buddha. Kondisi lingkungan yang berkarakter mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik, seingga suasana lingkungan SMB harus menunjukkan adanya budaya

karakter. Dengan demikian SMB akan membentuk budaya karakter setelah keluarga dan pendidikan formal di sekolah.

Implementasi karakter melalui keteladanan contohnya adalah: suasana lingkungan vihara dan ruang kegiatan SMB yang bersih, terawat, banyak tanaman, rindang, rapi, dan tersedia bak sampah akan membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan. Teladan sikap dan perilaku peduli lingkungan tenaga pendidik dan kependidikan dari level atas hingga level bawah juga mempengaruhi karakter peserta didik. Nilai karakter Buddhis berupa kesabaran oleh tenaga pendidik dan kependidikan dapat dilakukan dengan memberikan teladan perilaku dan sikap sabar. Pelayanan yang baik sebelum, saat, ataupun setelah kegiatan SMB berlangsung, sikap dan ucapan yang ramah, lemah lembut dan tidak cepat emosi ketika menghadapi perilaku peserta didik SMB akan menjadi teladan. Dengan demikian sebelum membentuk dan mengembangkan peserta didik SMB berkarakter, tenaga pendidik dan kependidikan SMB harus membentuk dirinya berkarakter, karena objek yang dilihat dan didengar itulah yang membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran

Pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas bukan dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai materi pembelajaran atau kegiatan belajar. Karakter diinternalisasi oleh pendidik melalui materi pelajaran yang disampaikan. Misalnya ketika mengajarkan materi pokok-pokok dasar agama Buddha, pendidik dapat menginternalisasi karakter rasa ingin tahu, disiplin, atau kemandirian. Penyampaian materi Riwayat Hidup Buddha Gotama dapat diintegrasikan dengan internalisasi dan pengembangan karakter semangat, cinta kasih bersumber dari teladan sikap pangeran Siddharta, petapa Siddharta, dan Buddha.

Pengintegrasian dengan memadukan nilai-nilai karakter pada satu atau lebih, dari setiap pokok bahasan dari tiap materi pembelajaran SMB. Proses pengintegrasian dengan mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

dan/atau program serta rencana kegiatan SMB. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus dan rencana pembelajaran, dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan mengkondisikan keaktifan dan memungkinkan peserta didik melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan perilaku yang sesuai. Selama proses internalisasi, pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam internalisasi nilai maupun menunjukkan perilaku. Bantuan oleh pendidik tidak hanya dalam materi atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya tetapi terhadap materi dan kegiatan yang diperoleh semua peserta didik di SMB.

Pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dalam semua kegiatan SMB yang melibatkan peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan. Hal ini memerlukan pengondisian berupa perencanaan pada awal tahun pembelajaran yang dimasukkan dalam kalender kegiatan untuk dilaksanakan pada setiap kegiatan SMB. Kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran karakter misalnya adalah perlombaan dalam rangka ulang tahun vihara, memperingati hari raya keagamaan, memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, sumpah pemuda, kunjungan ke panti asuhan, kunjungan ke SMB lain, wisata alam, *dharmayatra*, dan sebagainya. Selama kegiatan tersebut proses pembelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter, misalnya kegiatan *dharmayatra* menumbuhkan karakter religius serta peduli lingkungan dan tanggung jawab terhadap tempat-tempat *dharmayatra*. Demikian juga melalui kegiatan dalam rangka hari kemerdekaan RI dapat menumbuhkan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Pemberdayaan dan Pembiasaan

Implementasi pendidikan karakter melaui intervensi dan habituasi. Proses intervensi dilakukan melalui pembelajaran, sedangkan habituasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas

maupun kegiatan di luar kelas. Proses pemberdayaan dan pembiasaan dilakukan dengan menciptakan dan membudayakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai.

Pemberdayaan melibatkan semua masyarakat SMB agar membentuk budaya karakter peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan. Contohnya, pengembangan nilai karakter disiplin dilakukan dengan membiasakan peserta didik datang lima belas menit sebelum SMB dimulai, meletakkan sandal atau alat tulis pada tempatnya, bersikap *anjali* ketika membaca *paritta*, dan sebagainya.

Penguatan

Penguatan dilakukan sebagai reaksi pendidik atau tenaga kependidikan SMB terhadap aksi peserta didik dalam menerapkan nilai karakter. Penguatan dilakukan dalam jangka panjang dan secara berulang-ulang. Melalui proses penguatan akan membentuk karakter yang terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada masing-masing individu.

Proses penguatan dengan memaksimalkan pengkondisian suasana lingkungan SMB, memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan dalam memberikan teladan, serta memberikan perhatian dan pengarahan kepada peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Pihak perumus kurikulum SMB dapat melakukan penguatan dengan merumuskan kurikulum SMB berkarakter umum maupun Buddhis.

Simpulan

Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pembangunan karakter bangsa dengan tujuan agar terbentuk generasi bangsa yang berkarakter. Pembentukan karakter melalui pendidikan dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan salah satu pendidikan nonformal dalam bentuk program pendidikan keagamaan Buddha. Sebagai program pendidikan nonformal, SMB berperan dalam membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di SMB dikembangkan melalui keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan. Pendekatan dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan atau program SMB lainnya. Pelaksanaan dan

penyelenggaraan pendidikan karakter di SMB perlu mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan seperti: umat Buddha sendiri, pemerintah (Ditjen Bimas Buddha), penyelenggara SMB, guru agama Buddha, maupun tokoh umat Buddha. Hal ini berkaitan dengan perumusan kurikulum SMB yang berbasis karakter serta implementasinya oleh tenaga pendidik dan kependidikan di setiap SMB.

Daftar Pustaka

Hixon, Lex. 1993. *Mother of the Buddhas: meditation on the Prajnaparamita Sutra.* Wheaton: The Theosophical Publishing House.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2012.* Jakarta. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karkater: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Terjemahan Juma Abdul Wamaungo.* Jakarta: Bumi Aksara.

Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma (Pali-Sanskerta-Indonesia).* Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.* Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Ramly, Mansyur. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Santoso dan Kristanti. 2010. Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa Barat dan Bali. *jurnal online.* diakses dari http://ejournal.litbang.depkes.go.id/ index.php/MPK/article/view/990 pada hari Senin, 3 November 2014 pukul 14.20 WIB.

Undang-Undang Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

PERAN DHARMADUTA ABDI DESA EHIPASSIKO FOUNDATION

Oleh
Sabar Sukarno
email: sabar_sukarno@yahoo.com

ABSTRACT

Issues studied in this study is role of dharmaduta of Abdi Desa of Ehipassiko Foundation. Ehipassiko is a foundation that is engaged in the development of Buddhists, especially in education. Abdi Desa is a special program aimed at fostering rural Buddhists. The aims of study is to describe the programs of Abdi Desa in order to foster rural Buddhists. The subject of study is the management of Ehipassiko Foundation and the actor of Abdi Desa. Data collection method used was an interview and documentary method. The results of study is Abdi Desa have been implementing fostering programs to rural Buddhists in Indonesia. Ehipassiko take a role in the formation of Buddhists in collaboration with other stakeholders in harmony.

Keywords: foster the Buddhists, rural

Pendahuluan

Untuk kemajuan kehidupan beragama agar agama bermanfaat dan memberikan kebahagiaan bagi umatnya, perlu pembinaan dari pihak-pihak berkompeten. Pengemban utama tugas pembinaan umat beragama adalah pemerintah, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan. Pemerintah melaksanakan pembinaan umat beragama melalui kegiatan penyuluhan dengan ujung tombak tenaga pelaksana yaitu para penyuluh agama yang langsung berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks pembinaan umat Buddha, tugas kepenyuluhan juga dilaksanakan oleh para dharmaduta.

Penyuluhan agama Buddha merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan membangun masyarakat dan bangsa melalui pendekatan agama Buddha. Tujuan penyuluhan agama Buddha adalah meningkatkan kualitas Saddha (iman) dan bhakti umat Buddha dalam berbagai segi kehidupan (Tim, 2008:4).

Suryanadi (2005) menyatakan bahwa pada era sekarang perkembangan organisasi Buddhis bukan dimonopoli oleh Sangha, tetapi banyak organisasi yang langsung dikelola oleh perumah tangga. Seperti organisasi keagamaan, Majelis Agama Buddha, Wanita Buddhis, Pemuda Buddhis, Himpunan Mahasiswa Buddhis, Gelanggang anak-anak Buddhis, dan banyak organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Menyikapi perkembangan organisasi yang berbeda-beda visi dan misi walaupun bergerak di bidang agama Buddha, hendaknya tetap berpegang teguh pada Dharma yang diajarkan oleh Buddha. Organisasi Buddhis akan berkembang dan menjadi visi serta misi Dharma, apabila semua yang terlibat meleburkan keakuan dalam kebersamaan. Kebersamaan yang bersifat saling melindungi dan mengasihi, karena ternyata semua makhluk mencintai dirinya masing-masing

Priastana (2005: 18) menjelaskan pengertian dharmaduta, bahwa dharmaduta adalah utusan Dharma, yaitu seseorang yang menyebarkan Dharma dan membuat orang lain ikut meyakini Dharma, serta bertujuan untuk kesejahteraan banyak orang. Kegiatan dharmaduta mencakup aktivitas *Dhammadesana* (perbincangan dharma), dan *Dhammasavana* (mendengarkan dhamma).

Di samping tujuan pokok untuk menyebarkan Dharma demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak, aktivitas Dharmaduta itu juga memiliki tujuan (1) menyebarkan Dharma dengan jalan : *Vitharanam* (pemberitahuan), *havanam* (memelihara),

santaranam (kelangsungan), (2) mengikuti Dharma dengan benar, (3) melindungi Dharma dari kehancuran, dan (4) membahagiakan semua orang.

Suryanadi (2005) menyatakan bahwa seorang juru penerang (Dharmaduta) seyogyanya menyadari tentang keadaan di sekitarnya di mana ia berada dan hidup. Keadaan disekitarnya sebagai tantangan-tantangan antara lain: (1) hidup bersama dengan sesama agama tapi bersekte lain, (2) hidup bersama dengan masyarakat yang beragama lain, (3) hidup di negara yang memiliki falsafah negara Pancasila, dan (4) dihadapkan dengan kemajuan sains dan teknologi.

Agar tugas Dharmaduta dapat terlaksana dengan baik dan sukses, dalam mempersiapkan diri, seorang juru penerang harus mempunyai kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kecenderungan, kesabaran, dan tetap berusaha untuk merasa bahwa pekerjaan ini dilaksanakan dengan suka rela. Keberhasilan tidak terlepas dari kemampuan manajerial pembinaan umat bagi juru penerang itu sendiri.

Kahmad (2009: 136-141) menjelaskan peran pemimpin agama sebagai berikut:

1) Pemimpin agama sebagai motivator

   Para pemimpin agama berupaya membangkitkan etos kerja agar benar-benar menjadi nilai yang hidup dalam masyarakat dan pada gilirannya dijadikan modal untuk mencapai kemajuan.

2) Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

   Pemimpin agama berperan meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3) Pemimpin agama sebagai mediator

   Pemimpin agama sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di yayasan Ehipassiko Foundation Jakarta. Subjek penelitian adalah para pengelola yayasan dan pelaku Abdi Desa. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali informasi dengan melakukan tanya jawab secara bertatap muka dengan informan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ehipassiko Foundation

Ehipassiko Foundation adalah yayasan nirlaba nonsektarian yang didirikan dan mulai berkarya di Indonesia sejak tahun 2002, disahkan dengan Akta Pendirian Yayasan Nomor 01 tanggal 1 September 2008 di Tangerang. Yayasan ini bergerak dalam bidang penerbitan, pendidikan, dan pelatihan Dharma. Yayasan ini berusaha untuk membantu siswa-siswi berprestasi namun terkendala ekonomi untuk bisa melanjutkan sekolah. Program beasiswa ini awalnya diberi nama Bunda Buana sebelum berganti nama menjadi Beasiswa Ehipassiko. Sebagai wujud komitmen dan kompetensi, Ehipassiko beroperasi dengan mengelola Sanggar Inggriya dengan staf yang terdiri dari para penulis, penerjemah, penyunting, perancang grafis, ilustrator, akuntan, logistik, ekspedisi, dan admin.

Nama Ehipassiko berasal dari kata bahasa Pali yang berarti datang dan lihat, salah satu ciri unik Dharma yang mengundang untuk dibuktikan kebenarannya.

Ehipassiko Foundation memiliki visi, misi, dan motto.

Visi Ehipassiko yaitu "Memajukan Dharma Humanistik". Misi Ehipassiko yaitu "Studi-Aksi-Meditasi Dharma Humanistik". Motto Ehipassiko yaitu "Love You".

1) Studi

Dalam aspek ini meliputi penerbitan buku-buku Dharma berbagai tradisi, buku pelajaran agama Buddha untuk semua jenjang pendidikan, buku Sekolah Minggu Buddhis, komik Tipitaka, media anak Sadhu, film animasi, musik, aksesori Dharma, serta distribusi buku Dharma ke vihara dan toko buku, menyelenggarakan kursus, ceramah, dan seminar Dharma.

2) Aksi

Dalam aspek ini meliputi memberikan beasiswa melalui program Beasiswa Ehipassiko, kelompok baksos Ehipassiko Family Club, membagikan buku untuk Perpustakaan Wihara, memberi parsel sekolah, menganugerahkan Dharmaduta Award, menyokong para Duta Dharma melalui paket buku, santunan, dan penyelenggaraan program Abdi Desa.

3) Meditasi

Dalam aspek ini meliputi menyelenggarakan ziarah tanah suci Buddha, retret meditasi, dan mendirikan pusat meditasi Awareness Meditation Center di Tapos, Bogor.

Bersinergi dengan panitia event dari mana saja, Ehipassiko menggelar kursus, retret, pelatihan meditasi, ceramah, talk show, seminar, lokakarya Dharma di seluruh Indonesia,dengan narasumber dan instruktur yang berwawasan luas dan terlatih baik.

Dalam menjalankan programnya, Ehipassiko menjalin kerjasama dengan organisasi baik dari dalam maupun luar negeri. Organisasi dalam negeri meliputi semua Sanggha & majelis agama Buddha, berbagai media dan penerbit Buddhis di Indonesia, dan lain-lain. Dengan luar negeri meliputi penerbit dan media di berbagai negara.

2. Program Abdi Desa

Pada awalnya, Ehipassiko memusatkan kegiatan pada bidang pendidikan, dengan program utama yaitu penerbitan buku-buku Buddhis, pelatihan, dan kursus. Seiring pengembangan visi dan misi Yayasan, dicanangkanlah program beasiswa yang dalam kurun waktu beberapa tahun berhasil menjadikan Ehipassiko sebagai yayasan penyalur beasiswa Buddhis terbesar di Indonesia.

Program beasiswa yang berhasil ini masih menemui beberapa kendala, di antaranya (a) lemahnya pengawasan terhadap pengelolaan beasiswa di daerah, (b) tidak adanya ikatan yang kuat antara Ehipassiko dengan penerima beasiswa sehingga terjadi putusnya hubungan setelah mereka selesai menempuh pendidikan.

Ehipassiko menerbitkan buku-buku Dharma dan disumbangkan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk perdesaan. Namun masalah timbul yaitu kurang optimalnya pemanfaatan buku-buku sumbangan Ehipassiko yang diberikan kepada perpustakaan wihara. Ehipassiko hanya memberikan buku-buku tanpa melakukan tindakan lanjutan karena dipercayakan sepenuhnya kepada pengurus wihara setempat.

Di sisi lain, permasalahan yang ada di masyarakat khususnya umat Buddha di antaranya bahwa masih banyak umat Buddha di perdesaan membutuhkan pembinaan yang lebih intensif lagi. Pembinaan sudah dilakukan oleh pihak-pihak berwenang, namun belum maksimal, terutama daerah pelosok tempat frekuensi pembinaan relatif kecil. Sementara dari dunia pendidikan, banyak tersedia lulusan sekolah tinggi agama Buddha yang belum terserap di dunia kerja yang sesuai yaitu bidang pendidikan dan kepenyuluhan.

Penurunan jumlah umat Buddha di perdesaan juga menjadi keprihatinan Ehipassiko. Perpindahan agama yang terjadi karena pengaruh umat agama lain dimana mereka memanfaatkan kondisi ekonomi lemah untuk menarik umat Buddha sudah sangat mengkhawatirkan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Ehipassiko.

Dengan berbagai latar belakang masalah tersebut di atas, Ehipassiko mencanangkan program kerja khusus di perdesaan. Niat tersebut diwujudkan dengan membuka program kerja disebut Abdi Desa. Untuk melaksanakan program Abdi Desa dibutuhkan petugas yang berperan sebagai Dharmaduta. Kemudian Ehipassiko merekrut tenaga pelaksana yang juga disebut Abdi Desa. Dalam melakasanakan tugas Abdi Desa dilakukan secara profesional dan mendapatkan imbalan yang sesuai.

Tugas utama Abdi Desa adalah menjadi Dharmaduta, ceramah, membina sekolah minggu, sekaligus membina kegiatan bimbingan belajar pelajaran umum secara gratis di wihara. Dari situ kemudian dikembangkan tugas-tugas lain sehingga waktu dapat dimanfaatkan secara optimal setiap harinya untuk melakukan pelayanan dan pembinaan kepada masyarakat desa. Pada pokoknya Abdi Desa bertugas menghidupkan kegiatan wihara, dengan menjalin kerjasama dengan organisasi maupun Sangha di daerah tersebut, baik dengan cara mendukung kegiatan-kegiatan maupun membantu pengadaan fasilitas dan sarana wihara.

Abdi Desa adalah salah satu program Ehipassiko Foundation yang bertujuan untuk memajukan Studi-Aksi-Meditasi Dharma di berbagai pelosok desa di Indonesia. Abdi Desa memiliki visi dan misi.

Visi Abdi Desa yaitu "Menjaga Dharma di Pelosok Negeri".

Visi terwujud dalam Program Abdi Desa yaitu:

1) Studi
   a. Bimbingan belajar, yaitu membimbing studi pelajaran umum secara harian bagi siswa
   b. Sekolah minggu, yaitu membina kelas Dhamma mingguan bagi anak dan remaja
   c. Ceramah Dharma, yaitu memberikan pembabaran Dhamma yang berkualitas
   d. Pelatihan Dharma, meningkatkan wawasan, ketrampilan, dan sikap pembina dan praktisi Dharma
2) Aksi
   a. Beasiswa, yaitu menyalurkan beasiswa untuk siswa berprestasi yang tidak mampu
   b. Perpus Wihara, yaitu menydiakan etalase buku dan memasok buku Dharma
   c. Fasilitas Wihara, yaitu merenovasi struktur fisik yang kurang memadai dan menyediakan sarana penunjang
   d. Tunjangan sehat, membesuk dan memberi bantuan pengobatan bagi orang sakit yang tidak mampu
   e. Tunjangan persalinan, menyantun biaya melahirkan bagi keluarga tidak mampu
   f. Peti jenazah, mendermakan peti jenazah untuk penghormatan mendiang dari keluarga tidak mampu

3) Pandu meditasi

Pandu meditasi dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan, mengajarkan, mempopulerkan meditasi untuk membangun kepribadian yang ikhlas-welas-mawas.

Peran yang dapat dilakukan oleh Ehipassiko hanya melalui bantuan buku dan pembinaan, bukan sebagai majelis atau bagian dari majelis tertentu. Ehipassiko bersifat lintas sekte dan fleksibel menjalin kerjasama dengan lembaga atau Sangha di daerah masing-masing. Terdapat beberapa dharmaduta Abdi Desa yang juga pengurus lembaga keagamaan.

Kinerja Abdi Desa sampai dengan saat ini sebagai berikut:

No	Uraian	Jumlah
1	Abdi Desa	28
2	Desa binaan	212
3	Wihara binaan	252
4	Perpustakaan wihara	493
5	Siswa bimbingan belajar	2.627
6	Kepala Keluarga	10.247

Sumber: Bulletin Triwulan Ehipassiko, Edisi 17, September 2014

Program Abdi Desa dapat dilaksanakan di daerah-daerah yang mempunyai umat Buddha dalam jumlah cukup. Desa binaan tersebar di berbagai daerah yaitu di provinsi Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah. Seorang Abdi Desa dapat membina satu atau lebih wihara baik dalam satu desa maupun beberapa desa.

Pendanaan program Abdi Desa masih menginduk ke penggalangan dana program beasiswa. Alasannya dikarenakan program beasiswa sudah lebih dikenal oleh umat Buddha khususnya para donatur dan mendapatkan dana yang besar setiap penggalangannya yang dilakukan 4 kali dalam setahun. Sebagai akibatnya, jumlah personel Abdi Desa tergantung kepada dana yang tersedia.

Dharmaduta Abdi Desa mempunyai standar kualifikasi, yaitu idealnya berpendidikan Strata Satu di bidang keagamaan atau kependidikan, namun dapat juga dari disiplin ilmu lain. Bahkan bukan seorang sarjana tetapi memiliki kompetensi yang

memadai untuk melaksanakan tugas pembinaan umat dapat juga menjadi dharmaduta Abdi Desa.

Pembinaan Dharmaduta Abdi Desa dilakukan untuk pembekalan dan pengembangan kompetensi, yaitu melalui Pelatihan Nasional yang diselenggarakan oleh pengurus pusat Ehipassiko. Pelatihan diselenggarakan dua kali dalam setahun. Sampai saat ini sudah dilaksanakan lima kali pelatihan nasional. Materi pelatihan meliputi keagamaan, sikap dan mental, manajemen, cara mengelola beasiswa, juga sharing Dharma.

Para Dharmaduta Abdi Desa melaksanakan tugas di daerah binaan masing-masing. Tugas sehari-hari yang dilaksanakan antara lain bimbingan belajar, membina sekolah minggu Buddhis, ceramah Dhamma, memimpin puja bhakti, mengelola beasiswa, mengelola perpustakaan wihara, memfasilitasi wihara, membantu umat yang sakit, persalinan, dan meninggal, pelatihan meditasi, dan sebagainya. Terdapat juga tugas sebulan sekali untuk menyusun cerpen yang bertema umat di perdesaan.

Bila hanya melaksanakan ceramah dan pembinaan sekolah minggu, maka hanya memerlukan waktu dua hari dalam sepekan, sehingga banyak waktu terbuang. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu para Abdi Desa, maka mereka melaksanakan tugas utama lain yaitu bimbingan belajar kepada para siswa terutama tingkat TK, SD, dan SMP. Standar minimal tugas bimbingan belajar yang harus dilaksanakan oleh tiap Abdi Desa yaitu dalam sebulan sebanyak 16 kali pertemuan masing-masing 90 menit. Ehipassiko mengucurkan bantuan awal berupa pemberian meja belajar, karpet, papan tulis, serta alat permainan dan buku peraga kepada para siswa.

Ehipassiko meluncurkan program Perpustakaan wihara untuk memasok gratis buku-buku Dharma ke wihara/cetiya di Indonesia. Ehipassiko memprioritaskan wihara di perdesaan berhubung umat di desa lebih sulit mendapat buku Dharma daripada umat di kota. Para Abdi Desa bertugas mendistribusikan bantuan buku-buku ke wihara, memberdayakan buku-buku tersebut agar dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana dan prasarana bimbingan belajar, Sekolah Minggu, dan kebaktian. Jika di dalam wihara belum tersedia rak atau lemari kaca, Ehipassiko mengucurkan dana untuk membelikan wihara itu rak atau lemari kaca untuk penyimpanan buku-buku itu.

Ehipassiko memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi yang terkendala ekonomi untuk belajar. Program beasiswa Ehipassiko dipantau secara sistematik.

Selalu dilakukan survei dan kontak dengan siswa dan/atau keluarganya, dengan dibantu oleh para Pembina Beasiswa Ehipassiko di lapangan yang bertugas memonitor aktivitas siswa dan menyalurkan dana bulanan kepada siswa. Ehipassiko berkomitmen mendukung studi para siswa sampai lulus (jika memenuhi kriteria nilai dan itikad) dan terus berupaya meningkatkan jumlah penerima beasiswa sesuai dengan dana yang tersedia. Sampai saat ini telah tersalurkan beasiswa kepada 2.480 siswa dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA/SMK, S2, dan S3, dalam bentuk baju seragam, sepatu, buku, uang sekolah.

Tunjangan sehat adalah kunjungan kepada umat yang menderita sakit dan memberikan bantuan biaya pengobatan. Abdi Desa bertugas menghitung kebutuhan dana untuk pengobatan kemudian mengajukan proposal bantuan ke pengurus Ehipassiko pusat.

Tunjangan peti jenazah dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia. Di perdesaan terdapat suatu kasus ketika seseorang meninggal dunia, pemakamannya tidak dilakukan secara agama Buddha melainkan secara agama lain oleh tokoh agama lain. Masalah yang kemudian timbul adalah keluarga dari orang yang meninggal tersebut berpindah ke agama lain. Untuk mengantisipasi hal ini, maka tugas Abdi Desa bisa juga membantu melaksanakan upacara pemakaman secara agama Buddha. Namun utamanya tugas Abdi Desa adalah memberikan bantuan peti jenazah bagi umat yang tidak mampu.

Ehipassiko berkomitmen untuk membina umat Buddha dari lahir, sakit, tua, hingga meninggal. Maka salah satu bagian dari proses tersebut adalah persalinan. Ehipassiko membantu biaya persalinan disebut sebagai tunjangan persalinan yang diberikan kepada umat yang tidak mampu, dengan sistem pelaporan 1-2 bulan sebelum persalinan.

Dalam fungsinya sebagai penyalur bantuan kepada umat Buddha, dharmaduta Abdi Desa bertugas mengidentifikasi kebutuhan wihara dan menyampaikan proposal permohonan bantuan kepada pengurus Ehipassiko pusat. Proposal terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Proposal Bulanan

   Proposal ini ditujukan untuk mengajukan permohonan bantuan bagi wihara, yaitu perlengkapan, sarana dan fasilitas wihara yang bernilai kecil.

2. Proposal Insidental

Proposal ini ditujukan untuk mengajukan permohonan bantuan bagi umat, yaitu bantuan persalinan, orang sakit, dan orang meninggal.

Ehipassiko memperhatikan dan peduli pada kehidupan para Abdi Desa, supaya mereka dapat hidup layak, mempunyai mata pencaharian, sekaligus dapat melaksanakan tugas sebagai Dharmaduta. Memperhatikan hal tersebut, perekrutan tenaga Abdi Desa dilakukan dengan mengambil putra asli daerah. Hal ini dimaksudkan agar disamping melaksanakan tugas Dharmaduta, para Abdi Desa juga dapat memiliki kegiatan lain sebagai mata pencaharian yang sesuai di wilayah perdesaan. Dengan demikian maka diharapkan Abdi Desa dapat nyaman bekerja, penghidupan terjamin, dan dapat melaksanakan pengabdian kepada Dharma.

Imbalan atau fasilitas kerja dharmaduta Abdi Desa terdiri dari:

a) Honor tetap bulanan.
b) Handphone Blacberry berikut pulsanya.
c) Transportasi, dapat berupa uang bensin ditambah biaya sewa sepeda motor, dan biaya servis kendaraan.
d) Selain itu para Abdi Desa juga mendapatkan tunjangan kesehatan, asuransi kesehatan, bantuan keperluan khusus, tunjangan hari raya pada saat Waisak.

Atas pelaksanaan tugasnya, Abdi Desa harus membuat laporan pertanggungjawaban yang harus dilaporkan ke pengurus Ehipassiko pusat. Ini dilakukan dengan membuat buku harian berisi kegiatan pembinaan sehari-hari. Gaji dan proposal bulanan baru diberikan setelah Abdi Desa mengirimkan laporan buku harian. Laporan harus disahkan oleh pengurus wihara atau pihak berwenang di daerah. Abdi Desa juga wajib membuat laporan keuangan yang dikelola di tempat tugasnya.

Simpulan

Ehipassiko mencoba berkontribusi melalui program Abdi Desa dengan tujuan menjaga Dharma dan memberdayakan umat Buddha di perdesaan. Peran yang dilakukannya dalam porsi yang sesuai tanpa mengganggu tatanan yang ada. Ehipassiko mengembangkan pemberdayaan umat Buddha yang dititikberatkan dalam bidang pendidikan. Ehipassiko berharap bahwa upaya-upaya yang dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak terkait untuk lebih mengembangkan upaya-upaya serupa dalam memberdayakan umat Buddha di seluruh pelosok nusantara. Dharmaduta Abdi Desa dapat menjalankan aktivitas secara seimbang antara kehidupan pribadinya dan tugas profesionalnya sebagai pengabdi Dharma di daerah asalnya sendiri.

Daftar Pustaka

Bulletin Triwulan Ehipassiko, Edisi 17, September 2014

http://www.Ehipassiko.net/. (diakses 20 Oktober 2014)

http://indochinatown.com/2013/01/16/handaka-vijjananda-tidak-lelah-menyebar- dharma/ (diakses 25 Oktober 2014)

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Priastana, Jo. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta: Yasodhara Puteri. 2005.

Suryanadi, Nyana. http://jurnal-edu.blogspot.com200511manajemen-pembinaan-umat.html. (diakses 19 Oktober 2014.

Tim Penyusun. *Juklak Pelayanan Kegiatan Penyuluh Keagamaan Buddha*. Jakarta: Yanwreko. 2008.

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA BERLANDASKAN MORALITAS (KAJIAN KITAB DHAMMAPADA)

Oleh
Sugianto[1]
Email: sugiantovijjayasena@gmail.com

Abstract

The duties and responsibilities of the Buddhist education teacher can only be done by teachers with expertise in education and Buddhism. The story of the sila-Vamsa Jataka No. 362, gives the assertion that morality is more valuable than intelligence. Morality is the basis the implementation of the teaching profession. Analyzing the values of morality in the Dhammapada with library research. serve as the foundation for the Buddhist education teachers

Sila (virtues) is a spark of the mind to avoid actions that are not well and do good deeds. Right speech, right action, and right livelihood categorized in sila. People will not do something that does not want him to be treated with such actions.

Dhammapada is aspects of the Dhamma, consists of four levels: teaching to build prosperity and happiness of the concrete human relations, teaching for the present life and future, theoretical framework to achieve liberation, the statements of people who have reached the level of sanctity and realize Nibbana. Dhammapada teaches the simplicity of life, sense of control, confidence and spirit so as not controlled by lust, controlling speech. Avoiding false speech, dirty, slander or nonsense, controlling emotions, curb anger with love.

Buddhist education teacher pedagogical competence is the ability to master the characteristics of learners; master the theories and principles of learning; organizes educational learning; utilizing information and communication technologies; facilitate the development of potential learners; communicate in learning activities; conduct assessment and evaluation; utilizing the results of the assessment and evaluation of learning; reflective to increase the quality of learning. Pedagogical competence based on the morality is the ability of teachers to manage classes with the apply of right speech and right action as well as make the teacher as a form of right livelihood.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru Pendidikan Agama Buddha, Moralitas Buddhis, Dhammapada

[1] Dosen Pendidikan Agama Buddha Jurusan Dharmacarya di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Buddha (PAB) bertugas mengajarkan, menyampaikan dan menyebarkan Buddha Dhamma. Guru PAB mendidik, mengajar dan melatih peserta didik tentang cara-cara hidup yang baik dan benar untuk mencapai kebahagiaan sejati. Mendampingi tumbuh kembang peserta didik. Mengarahkan peserta didik pada hal-hal yang positif. Menilai dan mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik. Tugas dan tanggung jawab yang hanya bisa dilakukan oleh guru dengan keahlian ilmu agama Buddha dan ilmu pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada tuntutan masyarakat terhadap pendidikan agama Buddha. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberi efek pada model pendidikan agama Buddha. Guru PAB tidak bisa menghindari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber belajar yang melimpah dalam bentuk buku atau *ebook* telah memudahkan guru dan peserta didik mendapatkan ilmu. Guru dapat mengakses internet dan memanfaatkannya untuk mendapatkan informasi tentang model, metode, dan strategi belajar; perkembangan kurikulum, teori-teori belajar.

Guru PAB yang profesional mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Menguasai karakteristik peserta didik, memilih materi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik adalah hal mendasar yang harus dikuasia oleh guru. Menguasai teori-teori belajar. *Update* dengan perkembangan kurikulum. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan potensi siswa. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendudukung pembelajaran. Menilai dan mengevaluasi dengan benar, serta menindaklanjuti untuk tujuan peningkatan mutu pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan di atas perlu dilandasi dengan moralitas. Kualitas batin yang mengarahkan pada ucapan, perbuatan, dan matapencaharian benar. Sehingga profesi ini

dilaksanakan atas dasar kebenaran. Tanpa moralitas, guru menimbulkan banyak masalah. Ucapan, sikap dan perbuatan yang cenderung ke hal-hal negatif. Muncul ketidaksesuaian antara ucapan dengan praktik ajaran dalam keseharian guru. Ajaran Buddha hanya dijadikan teori. Pengajaran dilakukan dengan cara-cara salah. Secara umum, guru melakukan penghidupan yang salah.

Moralitas sebagai landasan pelaksanaan profesi guru berpengaruh pada cara guru berucap dan berbuat. Kasus kekerasan guru terhadap anak dapat dihindari. Ucapan-ucapan guru yang kasar, memfitnah, omong kosong atau berdusta tidak terjadi. Kecurangan-kecurangan guru dalam penilaian dan evaluasi demi motif tertentu tidak dapat dilakukan guru yang bermoral. Menjaga kehormatan profesi dengan meningkatkan kinerja dan bertindak sesuai dengan etika profesi. Membina diri menjadi guru profesional berdasarkan hasil refleksi.

Kisah *Jataka* dalam *Sīla-vamsa Jataka* No. 362, memberikan penegasan bahwa moralitas lebih berharga dari kepandaian. Kepandaian atau keterampilannya tidak mampu mencegah sanksi berupa celaan, hinaan, sanksi atau hukuman yang lainnya[2]. Berawal dari pemikiran itu, analisis nilai-nilai moralitas dilakukan untuk dijadikan landasan kerja guru PAB. Peneliti tertarik mengkaji kitab Dhammapada yang sudah populer di masyarakat Buddhis. Kitab *Dhammapada* mudah dipahami karena tersusun atas syair-syair pendek. Kajian yang digunakan adalah studi kepustakaan *(library research)*[3].

[2] http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka/silavimamsa-jataka-2/

[3] Kajian kepustakaan tidak sekedar menemukan dan meringkas data dan menggambarkan kesimpulan dari itu. Tapi data informasi dianalisis dan dikaitkan atau dihubungkan. "*...as information analysis and synthetis, focusing on findings and not simply bilbiographic ciations, sunmmarizing the substance of literature and drwaing conclusions from it.*" (Randolph (2009) dalam Punaji Setyosari, (2010) hal. 85.

Kajian Teoretis

1. Nilai-Nilai Moralitas (*Sīla*) Di Kitab *Dhammapada*

Sila (*virtues*) diartikan sebagai cetusan pikiran yang hadir dalam diri seseorang untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan melaksanakan perbuatan yang baik. "*It is the states beginning with volition present in one who abstains from killing living things, etc., or in one who fulfils the practice of the duties.*".[4]. Ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar dalam Jalan Tengah berunsur delapan dikategorikan dalam aspek *sīla*.[5]. Sila juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu 1) menghindari pembunuhan, 2) menghindari mengambil barang yang tidak diberikan, 3) menghindari ketidaksucian, 4) menghindari ucapan salah, 5) menghindari fitnah, 6) menghindari ucapan kasar, 7) menghindari gosip, 8) seorang yang menjauhi merusak benih, 8) menghindari tontonan, tarian, musik, dan hiburan, 9) menghindari memakai karangan bunga, pengharum, kosmetik, dan perhiasan, 10) menghindari tempat tidur yang tinggi dan lebar, 11) menghindari menerima emas dan perak, dsb.[6]. *Sīla* menyadarkan orang untuk tidak berbuat sesuatu yang baginya tidak mau diperlakukan dengan perbuatan semacam itu. ...*virtues such as non-violence and compassion, and the Buddhist version of the 'Golden Rule' counsels us not to do anything to others we would not like done to ourselves.*[7].

Secara ontologi, *Dhammapada sebagai* bagian, aspek dari Dhamma.[8], yang terdiri dari empat level. Level pertama, ajaran untuk membangun kesejahteraan dan kebahagiaan hubungan manusia yang konkrit. Level kedua ajaran untuk kehidupan sekarang dan akan datang. Level ketiga, kerangka teori untuk mencapai pembebasan. Level keempat, pernyataan-pernyataan orang yang sudah mencapai tingkatan kesucian hingga merealisasi *Nibbana.*

Pikiran menjadi pemimpin atau pelopor.[9]. Pikiran baik akan mempelopori ucapan dan perbuatan yang baik. Mengarahkan pada kesederhanaan hidup, pengendalian indera,

[4] Ñanamoli, 2010:11

[5] *SN.V.Sacca Samyutta*.

[6] Brahmajala Sutta, Digha Nikaya

[7] Damien Keown dalam buku *Buddhist Ethic a Very Short Introduction*

[8] http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/Dhammapada/Dhammapada.intro.budd.html

[9] Dhammapada*1.1-2*

keyakinan dan semangat agar tidak dikuasai nafsu jahat.[10]. Salah satu jenis ucapan benar adalah ucapan ramah dalam menyuarakan kata-kata yang akan mendatangkan *manfaat* besar.[11]. Pada situasi lainnya, batin yang berkualitas ditandai dengan keteguhan dan ketenangan menghadapi pujian maupun celaan.[12]. Mampu mengendalikan ucapan dan tenang menghadapi kondisi menyenangkan dan tidak menyenangkan.[13].

Moralitas lebih dulu dilatih untuk diri-sendiri sebelum diajarkan pada orang lain.[14]. Berhasil menjaga diri, membebaskan dari kemerosotan moral, menghindari perbuatan jahat. Menghindari hidup salah dan tercela dengan semangat mengendalikan indera. Tidak *membiarkan* indera terbuai. Senantiasa menjaga kewaspadaan, serta menjaga pengaulan yang baik.[15]. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain, mengembangkan cinta kasih, mengendalikan tingkah laku dan ketenangan batin.[16]. Menghindari ucapan dusta, kotor, fitnah ataupun omong kosong. Mengendalikan emosi, mengekang kemarahan dengan cinta kasih.[17]. Mampu membedakan kebenaran dengan kesalahan. Bijaksana menilainya atas dasar kejujuran, obyektif dan sesuai kebenaran Dhamma.[18]. Memutuskan dengan adil.[19] agar tidak ada pihak yang dirugikan. Menimbang dengan bijak yang baik dan buruk, lalu menjauhi perbuatan buruk dengan kebijaksanaan luhur.[20]. Kemoralan menimbulkan ketenangan karena tidak khawatir terhadap akibat perbuatannya.[21].

2. Kompetensi *Pedagogik* Guru PAB

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.[22]. Pendidik profesional butuh keahlian, keterampilan dan pengetahuan; Kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan

[10] Dhammapada*1.8*

[11] Dhammapada*3.52*
[12] Dhammapada*5.81*
[13] Dhammapada*5.83*
[14] Dhammapada*12.158-159*
[15] Dhammapada*13.167*
[16] Dhammapada*14.185*
[17] Dhammapada*17.223*
[18] Dhammapada *19.257*
[19] Dhammapada *19.256*
[20] Dhammapada *19.269*
[21] Dhammapada *9.124*
[22] UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

mengharuskan ada pembayaran untuk melakukannya[23]. Pekerjaan *profesional* memiliki kode etik[24] sebagai sumber etika, aturan, sopan santun, atau tata susila; suatu hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan pekerjaan[25]. Guru yang mencintai profesi bekerja dengan sepenuh hati. Totalitas menjadikan diri sebagai guru sejati: a) terdidik dengan baik (*well-educated*); b) terlatih dengan baik (*well-trained*); c) mendapat penghargaan yang baik (*well-paid*); d) terlindungi dengan baik (*well-protected*); e) terkelola dengan baik (*well-manager*)[26].

Kompetensi pedagogik yang dikuasai Guru PAB sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Mampu *menguasai* karakteristik peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum PAB; menyelenggarakan pembelajaran PAB yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan PAB; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dalam kegiatan pembelajaran; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk pembelajaran; reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar adalah tiga unsur yang menjadi bagian dari aspek moralitas. Kompetensi pedagogik guru yang berlandaskan moralitas adalah kemampuan guru dalam menerapkan ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan pada hal-hal yang menjadi bagian dari kompetensi pedagogik.

1. Penguasaan Karakteristik Peserta Didik

Guru PAB memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek. Guru perlu tahu aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya peserta *didik*. Keramahan guru, membuat peserta didik nyaman berbagi informasi. Kesediaan guru menjaga rahasia peserta didik menjadi jaminan bagi peserta didik memberikan informasi kepada guru. Kejujuran yang menjadi sumber kepercayaan guru dari peserta didik. Guru menghindari cara-cara yang salah yang membuat peserta didik menjadi tidak nyaman, takut,

[23] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2008:1104)
[24] Barnawi dan Mohamad Arifin, 2012. Hal. 52
[25] ibid
[26] Sembiring, 2008. Hal. 34

atau terpaksa dalam bercerita. Tidak mengancam peserta didik sebaliknya dengan mengembangkan cinta kasih. Guru membina hubungan positif dengan peserta didik.

Ada peserta didik yang memiliki kecerdasan yang kurang. Tugas guru membantu meningkat kecerdasan peserta didik, bukan mencari-cari kesalahan peserta didik. Memotivasi dengan ramah agar peserta didik rajin belajar. Menghindari ucapan-ucapan yang dapat merendahkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran.

Teori-teori belajar digunakan sesuai dengan situasi di lingkungan kelas serta karakteristik peserta *didik*. Guru memilih teori belajar yang tepat, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual adalah bagian dari prinsip-prinsip pembelajaran yang dikuasai guru. Strategi, metode dan teknik pembelajaran dipilih secara tepat agar menciptakan pembelajaran yang kreatif.

3. Penguasaan Pembelajaran yang Mendidik

Komponen-komponen pembelajaran mencakup kemampuan guru, karakeristik siswa, tujuan pembelajaran, sumber belajar dan ketersediaan failitas pendukung kegiatan belajar disusun lengkap. Kegiatan pembelajaran dapat diadakan dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan dengan memperhatikan standar keamanan bagi guru dan peserta didik. Cinta kasih dan kasih sayang guru dilakukan dengan kesediaan menjaga *keselamatan* peserta didik selama proses pembelajaran. Media dan sumber belajar dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media belajar memudahkan menjelaskan materi. Sumber belajar dibutuhkan guru agar tidak asal berbicara kepada peserta didik. Guru PAB berani mempertanggungjawabkan kebenaran dari yang diucapkan dan dilakukan.

Ucapan dan perbuatan guru PAB selama pembelajaran dicontoh peserta didik. Perilaku guru yang *bermoral* adalah sumber pembelajaran peserta didik. Guru menjadikan diri sebagai contoh dengan ucapan-ucapan dan perilaku guru yang baik. Tidak ada kata-kata kasar. Guru menjelaskan materi dengan memilih kata-kata yang sopan. Materi disampaikan dari sumber yang akurat untuk menghindari ucapan yang tidak beralasan dan terjamin kebenarannya. Kesulitan peserta didik dalam memahami materi, diupayakan solusinya. Guru tidak mudah marah dalam menghadapi kelas yang kurang memahami materi, tidak mencari kesalahan

peserta didik, sebaliknya memberikan motivasi kepada peserta didik dengan berbagi model belajar sesuai karakteristik peserta didik. Aktifitas guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi peserta didik.

4. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dimanfaatkan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Internet merupakan teknologi yang memberikan banyak informasi dan sekaligus memberikan layanan komunikasi. Keterampilan guru menggunakan internet untuk mencari bahan ajar, media ajar, dan sumber ajar menjadi efektif dan efisien. Pemanfaatan internet yang benar memberikan berkah dan manfaat bagi guru.

Moralitas mencegah guru dari perilaku salah dalam menggunakan internet. Guru tidak mem*posting* hal-hal *yang* negatif atau men*download* hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan profesi atau menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Memanfaatkan internet untuk mendukung pembelajaran, memanfaatkan *email* untuk pengumpulan tugas dari peserta didik, bimbingan peserta didik jarak jauh.

5. Penguasaan Pengembangan Potensi Peserta Didik

Guru yang kreatif *mengelola* kelas tidak semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Guru juga sekaligus mengarahkan pada pengembangan potensi peserta didik. Potensi peserta didik dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Pengembangan potensi melalui kesempatan menunjukan bakat peserta didik, seperti menyanyi, bermain musik, menari, baca paritta atau Dhammapada, bahkan Dhammadesana.

Guru memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dengan menggunakan bahasa yang benar, agar *peserta* didik antusias dalam mengembangkan potensi. Pengembangan potensi dilakukan secara adil. Bagi peserta didik yang ingin melatih diri dalam kehidupan non duniawai sebagai samanera atau samaneri, guru PAB pantas memberikan izin.

6. Penguasaan Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran

Kelas merupakan tempat yang paling sering guru dengan peserta didik bertemu. Komunikasi yang baik selama proses pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Penguasaan strategi komunikasi bagi guru PAB selama proses pembelajaran menentukan cara guru dalam memilih dan menentukan cara dan bentuk komunikasi dengan peserta didik. Komunikasi yang efektif mudah dipahami peserta didik. Bahasa mudah

dipahami, tidak berbelit-belit, menggunakan contoh sehari-hari. Ramah, tidak menggunakan kata-kata kasar, kotor, atau menghina peserta didik atas dasar apapun.

Komunikasi yang baik membantu keberhasilan pembelajaran. Komunikasi antara guru dan peserta didik dilakukan secara lisan, tertulis, secara langsung atau tidak langsung. Komunikasi dilakukan saat guru membuka pelajaran, saat pelajaran berlangung, dan ketika pembelajaran diakhiri. Terjadi ketika guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memotivasi, menguatkan, menjawab pertanyaan peserta didik, menyimpulkan materi, serta memberikan saran kepada peserta didik. Komunikasi juga terjadi ketika guru membimbing peserta didik secara individu atau kelompok.

Komunikasi yang baik menciptakan dan mengembangkan suasana pembelajaran yang kondusif. Saat guru *sudah* tidak menjadi sumber tunggal ilmu, komunikasi antara guru dengan peserta didik menjadi lebih bervariasi. Peserta didik mendapatkan kesempatan lebih banyak berkomunikasi dengan guru maupun sesama peserta didik. Guru tidak bisa memonopoli komunikasi di kelas. Guru menjadi pendengar yang baik, tidak menyela ketika ada peserta didik yang sedang berbicara.Mendengarkan peserta didik yang sedang berbicara di kelas adalah sikap yang baik dari seorang guru. Jadi, ketika guru dan peserta didik mendapatkan kesempatan berkomunikasi yang baik, pembelajaran menjadi kondusif.

7. Penguasaan dalam Penilaian dan Evaluasi

Guru menentukan aspek-aspek, prosedur penilaian dan evaluasi serta mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi dilakukan secara obyektif. Guru tidak membuat penilaian atas dasar status sosial, ekonomi, gender, atau fisik. Penilaian dilakukan secara jujur, tidak dilebih-lebihkan atau dikurangi nilainya. Guru tidak memanipulasi nilai atau menjual nilai untuk keuntungan finansial guru.

Guru menyusun hasil penilaian dengan rapi dan menyimpan di tempat yang aman. Kerahasiaan hasil penilaian terjaga. Hanya orang-orang yang berkepentingan yang dapat mengetahuinya. Lembar kerja dikembalikan kepada peserta didik sebagai bahan evaluasi diri. Selain itu, hasil penilaian menjadi bahan atau dasar melakukan tindak lanjut bagi guru.

Hasil penilaian dan evaluasi juga disampaikan kepada pemangku kepentingan, seperti wali kelas, dan orangtua. Guru PAB dapat menjalin komunikasi yang baik dengan wali kelas, dan orang tua untuk membahas hasil tersebut demi perbaikan atau peningkatannya prestasi

belajar. Guru PAB mengkomunikasikan perkembangan belajar peserta didik kepada walikelas atau dengan orangtua peserta didik.

Hasil evaluasi belajar peserta didik bagi guru PAB bemanfaat sebagai bahan refleksi. Refleksi diri dilakukan *guru* PAB terhadap hasil pencapaian belajar peserta didik. Pada tahap ini, kejujuran guru menentukan hasil hasil refleksi. Nilai-nilai moralitas penilaian. Guru berani mengakui kesalahan masa lalu, kelemahan diri dan bertekad untuk memperbaki serta tidak diulang. Guru PAB penuh semangat, disiplin, dan tekun melakukan perbaikan secarfa konsisten. Jadi, refleksi bagi guru bermanfaat untuk perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran PAB di waktu selanjutnya.

Simpulan

Guru PAB adalah pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Kode etik profesi bagi guru PAB menjadi panduan atau pedoman kerja agar tidak melakukan hal-hal yang buruk. Kode etik memandu guru PAB berkerja dengan benar tanpa melanggar norma-norma atau aturan hukum. Kompetensi pedagogik guru PAB adalah kemampuan guru mengelola kelas agar menjadi tempat yang kondusif untuk belajar. Kemampuan yang terkait penguasaan karakteristik peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran, pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, strategi komunikasi dalam pembelajaran, penilaian dan evaluasi. Kemampuan yang berguna dalam proses pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Nilai-nilai moralitas Buddhis adalah ajaran dari Buddha Gotama yang meliputi praktik ucapan benar, perbuatan benar, dan mata pencaharian benar. Menghindari hal-hal yang buruk dan *mengembangkan* hal-hal yang baik. Kualitas batin yang luhur untuk mencegah orang berbuat jahat, dan mengarahkan orang berbuat baik. Melakukan hal-hal yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satu sumber ajaran moralitas dapat ditemukan di kitab Dhammapada. Kompetensi pedagogik guru PAB yang berlandaskan moralitas berupa kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan pembelajaran PAB yang kondusif dengan penerapan ucapan benar, dan perbuatan benar adalah indikator dari moralitas guru PAB. Moralitas menjadikan guru sebagai profesi yang terhormat. Moralitas melandasi cara kerja guru, menjadikannya sebagai bentuk matapencaharian benar, yang memberikan manfaat bagi guru maupun peserta didik.

Daftar Pustaka

Barnawi dan Mohamad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Bodhi, Bhikkhu. *Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku Tiga Khandhavagga Samyutta Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press, 2010.

Buddhaghosa. *The Path of Purification: Visuddhimaga.* Diterjemahkan oleh: Ñanamoli. Kandy: Buddhist Publication Society, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Keown, Damien. *Buddhist Ethics a Very Short Introduction*. England: Oxford University, (tanpa tahun).

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualitifaksi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sembiring, M. Gorki. 2008. *Menjadi Guru Sejati.* PT. Galangpress Media Utama

Tanpa nama. Sīla. http://www.accesstoinsight.org/ptf/dhamma/sila/index.html. (diakses pada tanggal 13 Desember 2012)

Tanpa Tahun. *The Dhammapada: The Buddha's Path of Wisdom.* Terjemahan oleh Acharya Buddharakkhita. http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an08/an08.054.than.html. (diakses pada bulan Desember 2012).

Tim Penyusun. *Silavimamsa-jataka.* http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka/silavimamsa-jataka-2/. (diakses pada bulan Desember 2012). Medan: Indonesia Tipitaka Center.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Walshe, Maurice. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya.* Diterjemahkan oleh Team Giri Manggala Publication Team Dhammacitta Press. Jakarta; DhammaCitta, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

PERANAN MOTIVASI BELAJAR DAN MEDITASI PERNAFASAN (*ANAPANASATI*) TERHADAP PENANGGULANGAN STRES BELAJAR

Oleh
Rakay Sutamayapanna[27]
sutamayapanna@gmail.com

Abstract

Stress of learning is often happen on learner. It is certainly inhibit the development of learning achievement. The emergence of learning stress comes from two factors: intrinsic and extrinsic. The lack of interest of students towards the subject matter is the intrinsic cause of learning stress. While the demands of outside parties, such as schools, teachers, and parents are the external causes of learning stress.

The stress of learning that occurs in the learner must be addressed. Students who can be free from the stress of learning will make the achievement of learning to be optimal. One way to cope stress of learning is the motivation to learn. There are two types of motivation in learning, intrinsic motivation and extrinsic motivation. When the students have the intrinsic motivation, the teachers and parents have to give the extrinsic motivation to strengthen student's motivation. Thus the intrinsic and extrinsic motivation are supporting each other.

One concept in Buddhism that can be used to cope the stress of learning is breathing meditation (anapanasati). Breathing meditation can be used to train student's concentration. If the student's concentration is strong, then the learning process will also become better and the learning stress can be minimized. Breathing meditation also provides a calming effect, so the student can undergo a process of learning by conducive.

Therefore, the motivation of learning and the breathing meditation can be used to cope learning stress that happened on students. Teachers, parents, and the students themselves should be able to foster the motivation to learn and get used to practice breathing meditation. Thus, the stress of learning can be overcome and achievement of optimal learning can be obtained.

Key Word: motivation to learn, breathing meditation, anapanasati, stress of learning.

[27] Dosen STABN Sriwijaya Tangerang Banten

Pendahuluan

Belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk menimbulkan perubahan yang lebih baik dalam diri seseorang yang belajar. Belajar harus dilakukan dengan penuh kesadaran agar proses belajar menjadi efektif. Belajar juga perlu dilakukan secara terencana agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk mendapatkan peningkatan baik dari segi kualitas dan kuantitas tingkah laku manusia. Peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku tersebut tercermin dalam peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan afektif lainnya..[28]

Peserta didik hendaknya memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya. Dengan berbekal motivasi intrinsik untuk belajar tersebut, peserta didik akan secara sadar merasa bahwa belajar ada sebuah kebutuhan. Motivasi instrinsik tersebut juga perlu ditingkatkan dengan cara memberikan motivasi ekstrinsik. Misalnya dengan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan cara demikian, motivasi belajar peserta didik akan semakin tumbuh dan berkembang.

Tetapi pada proses pembelajaran, sering kali guru menemui masalah bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi belajar. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dirasa belum memberikan efek yang signifikan. Peserta didik tetap merasa bosan dengan suasana pembelajaran yang berlangsung.

Berbagai masalah yang terjadi dalam proses belajar mungkin saja disebabkan karena peserta didik mengalami stres belajar. Stres merupakan suatu reaksi fisik maupun batin yang diberikan oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi tertekan..[29]Dalam hal ini, stres belajar yang dialami peserta didik berkaitan dengan situasi tertekan dalam hal belajar. Jika hal ini dibiarkan, maka peserta didik tidak akan mampu mengambangkan kompetensinya secara optimal.

Dengan demikian stres belajar tersebut perlu dicegah dan ditanggulangi. Berbagai macam teori motivasi dalam dunia pendidikan memang berguna dalam menangani stres belajar yang terjadi dalam diri peserta didik. Namun, penulis tertarik untuk mengkaji

[28] Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 1.

[29] Lydia Harlina Martono, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 17.

konsep dalam agama Buddha yang berguna untuk menangani masalah stres belajar. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan dalam tulisan ini pada komparasi teori motivasi belajar dengan konsep meditasi pernafasan (*anapanasati*) dalam penanggulangan stres belajar.

Stres Belajar

Stres adalah akibat dari kejadian ataupun pengalaman yang dimaknai secara negatif oleh seorang individu..[30]Stres belajar adalah stres yang terjadi dalam proses belajar. Dengan demikian stres belajar adalah suatu respon buruk yang dialami oleh seseorang dalam proses belajarnya. Stres belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga menimbulkan akibat khusus baik secara psikologis maupun fisiologis..[31]

Stres dalam belajar dapat disebabkan karena adanya kesenjangan antara keinginan peserta didik dengan kondisi di luar dirinya. Misalnya saja karena banyaknya tugas dan tuntutan guru kepada peserta didik. Guru yang bersikap otoriter dalam pembelajaran menjadikan kondisi belajar menjadi tidak kondusif bagi peserta didik. Guru otoriter biasanya menutupi kekurangannya dengan menerapkan sanksi bagi peserta didik yang tidak dapat menguasai bahan pembelajaran..[32] Dengan demikian, stres belajar disebabkan olehsuatu kondisi yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik merasa terbebani adalah penyebab utama dari terjadinya stres belajar.

Stres belajar perlu diorganisasikan. Dengan pengorganisasian stress belajar, peserta didik akan mampu berkembang dengan baik. Dalam hal ini, stres belajar sebenarnya juga dapat memberikan keuntungan tertentu bagi perkembangan potensi peserta didik. Stres dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *distres* dan *eustres*. Jenis stres yang diidentikkan dengan berbagai macam gangguan yang tidak menyenangkan adalah *distres*, sedangkan *eustres* adalah stres dalam kondisi tertentu yang positif dan diperlukan untuk memacu

---

[30] Dian Ibung, *Stres pada Anak (Usia 6-12 Tahun) Panduan bagi Orang Tua dalam Memahami dan Membimbing Anak,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 1.

[31] Nur Sya'ban Ratri Dwi Mulyani, "Pengembangan Media Bimbingan Belajar Berbasis Komputer tentang Strategi Mengatasi Stres Dalam Belajar Untuk Siswa Kelas XI di MAN 3 Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hal. 1.

[32] Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajaran,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 175.

prestasi seseorang.[33] Dengan dapat melakukan pengorganisasian terhadap stres belajar, maka stres belajar dapat dijadikan *eustres* untuk dapat memacu prestasi belajar peserta didik. Metode yang umum dipakai dalam hal ini adalah dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan Motivasi Belajar untuk Menangani Stres Belajar

Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar, dapat mengalami stres ketika belajar. Stres belajar tersebut dapat timbul karena peserta didik menganggap semua tugas yang harus dilakukan selama proses belajar sebagai beban yang harus ditanggung. Hal ini adalah tekanan akademis yang menyebabkan peserta didik menjadi tidak nyaman dalam menempuh pendidikan.Ketika peserta didik mengalami tekanan yang demikian, maka proses dan hasil belajar cenderung tidak optimal.

Terdapat tiga hal yang menyebabkan peserta didik merasa tertekan dalam belajar, yaitu tekanan yang berasal dari rumah, sekolah, dan teman sebaya.[34]Tekanan akademis tersebut bisa saja berupa kompetisi untuk menjadi siswa dengan nilai terbaik, ini adalah contoh dari tekanan yang diberikan oleh teman sebaya. Sedangkan contoh tekanan yang berasal dari sekolah adalah adanya tuntutan dari pendidik yang mengharuskan peserta didik memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, tekanan juga berasal dari orang tua di rumah yang menginginkan peserta didik mendapat nilai atau hasil belajar yang bagus, sehingga orang tua mengharuskan anaknya untuk mengikuti berbagai macam les dan tambahan pelajaran. Tekanan-tekanan tersebut mengakibatkan peserta didik mengalami stres belajar.

Situasi stres belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut tidak dapat dibiarkan. Stres belajar harus segera ditangani agar prestasi belajar peserta didik menjadi optimal. Salah satu cara untuk menangani sters belajar adalah dengan menerapkan teori motivasi belajar.

---

[33] Saparinah Sadli dan Imelda Bachtiar, *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*, (Tanpa Kota: Penerbit Buku Kompas, 2010),hal. 195.

[34]Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 208.

Motivasi adalah suatu kekuatan pendorong untuk melakukan suatu kegiatan atau menampilkan perilaku tertentu..[35] Motivasi memberikan dukungan untuk memulai kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang. Selain itu, motivasi juga berperan untuk menjaga ketertarikan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang..[36] Tanpa motivasi, seseorang tidak akan berminat untuk mulai mengerjakan sesuatu. Selain itu, meski seseorang pada awalnya memiliki motivasi, tetapi jika motivasi tersebut tidak dikuatkan, maka kegiatan yang sudah dimulai bisa juga akan terhenti. Dengan demikian hendaknya setiap orang memiliki motivasi yang dimunculkan dan dijaga secara berkesinambungan.

Motivasi dapat timbul dengan dua cara, yaitu intrinsik dan ekstrinsik..[37] Dua macam cara timbulnya motivasi ini memiliki perbedaan. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dalam diri sendiri. Motivasi instrinsik merupakan ketertarikan pribadi terhadap sesuatu hal sehingga seseorang memiliki minat untuk mengerjakan hal tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh karena faktor luar..[38]Motivasi ekstrinsik cenderung berasal dari faktor luar diri seseorang yang memaksa seseorang untuk melakukan atau mengerjakan hal tertentu. Dengan demikian, motivasi yang bersifat intrinsik memiliki tingkat kesinambungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.

Kedua hal di atas perlu dikembangkan sehingga peserta didik dapat memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar. Motivasi belajar intrinsik harus dibangun oleh peserta didik secara mandiri dengan cara menyadari kebutuhan, dorongan, keinginan, harapan, hasrat, yang berasal dari dalam diri sehingga dapat berusaha secara aktif untuk mencapai tujuan..[39] Jika peserta didik telah dapat memahami dalam diri sendiri mengenai apa yang dibutuhkan, diinginkan, hasrat yang dimiliki, harapan dan dorongan yang ada di dalam dirinya sendiri, maka peserta didik tersebut akan berusaha dengan baik untuk

---

[35]Anton Irianto,*Born to Win Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal.53.

[36] Nursalam dan Feri Efendi, *Pendidikan dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hal 14.

[37]*Idem.*

[38] Jim Loehr dan Tony Schwartz, *The Powerful of Engagement: Wujudkan Kinerja Terbaik dan Kesuksesan Puncak Anda dengan Pandai Mengelola Energi, Bukan Waktu,* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal.194.

[39] Gilbert A. Churcill. Jr., *Dasar-dasar Riset Pemasaran, Edisi 4, Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 293).

mencapai tujuannya. Dengan demikian motivasi belajar secara intrinsik muncul dan berkembang pada dirinya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik juga harus senantiasa diberikan kepada peserta didik. Hal ini berguna untuk memperkuat motivasi intrinsik yang ada pada diri peserta didik yang bersangkutan. Cara yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi kelompok, dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan melakukan hal tersebut, guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar yang diharapkan mampu menambah motivasi belajar siswa..[40] Selain itu, guru dapat menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan proses belajar, sehingga siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi..[41] Selain itu, orang tua hendaknya juga memberikan pendampingan dalam hal belajar, yaitu dengan memberikan perhatian kepada anak, mendengarkan keluh kesah anak tentang proses belajarnya, memberikan saran yang membangun motivasi belajar anak, dan membantu anak menyusun jadwal belajar rutin.[42] Dengan dukungan yang diberikan oleh faktor luar, maka motivasi belajar peserta didik akan semakin baik dan membantunya untuk dapat meminimalisir dan menanggulangi stres belajar.

Meditasi Pernafasan (*Anapanasati*) untuk Menangani Stres Belajar

Tekanan yang dirasakan oleh peserta didik dalam belajar akan memberikan ketegangan baik secara fisik maupun mental. Salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketegangan fisik dan mental akibat stres belajar adalah dengan melaksanakan meditasi. Meditasi dapat menciptakan kondisi mental dan fisik yang rileks, memperbaiki kemampuan berkonsentrasi, meningkatkan kewaspadaan, dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi stres..[43]

---

[40] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi PendidikanBagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Tanpa Kota: IMTIMA, 2007), hal. 174.

[41] Lindy Petersen, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*, (Tanpa Kota: Grasindo, 2009), hal. 178.

[42] Femi Olivia, *Mendampingi Anak Belajar Bebaskan dari Stres dan Depresi Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 161-167.

[43] Josephine Collins, *Detoksifikasi Hidup Anda,* (Jakarta: Esensi, 2008), hal. 58.

Di dalam agama Buddha, terdapat dua kelompok besar pengembangan batin melalui meditasi, yaitu *samatha bhavana* dan *vipassana bhavana*. *Samatha bhavana* adalah meditasi untuk mengembangkan kesadaran kewaspadaan, memurnikan pikiran dari hal-hal sensual, dan menstabilkan konsentrasi pikiran. Sedangkan *vipassana bhavana* adalah meditasi untuk memperoleh kebijaksanaan.[44]

Di antara dua jenis meditasi di atas, *samatha bhavana* dianggap lebih cocok untuk diterapkan sebagai penanggulanganstres belajar pada peserta didik. Hal ini disebabkan *samatha bhavana* cenderung untuk memperkuat konsentrasi dibandingkan dengan *vipassana bhavana* yang justru membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi ketika dipraktikkan untuk mengembangkan kebijaksanaan.*Samatha bhavana* membuat seseorang menjadi ahli dalam konsentrasi pikiran.[45] Oleh karena itu, *samatha bhavana* dapat dijadikan alternatif pilihan untuk menangani stres belajar.

Dalam melaksanakan *samatha bhavana*, terdapat empat puluh objek meditasi yang dapat digunakan.Empat puluh objek tersebut terdiri dari sepuluh *kasina*, sepuluh kondisi yang menjijikkan, sepuluh perenungan, empat hal tak terbatas, satu persepsi tentang makanan yang menjijikkan, satu perenungan tentang sifat tubuh, dan empat perenungan tanpa bentuk.[46]Seseoang dapat menggunakan salah satu dari empat puluh macam objek *samatha bhavana* untuk meningkatkan konsentrasi sesuai dengan watak (*carita*) masing-masing.

Anapanasati adalah salah satu teknik *samatha bhavana* yang umum digunakan oleh praktisi meditasi. Objek yang digunakan dalam *anapanasati* adalah nafas. Praktisi meditasi berusaha mengerahkan konsentrasi pada nafas. Penyadaran dilakukan pada saat nafas keluar maupun masuk, nafas panjang atau pendek. Dengan melakukan hal ini secara teratur, maka konsentrasi akan berkembang dengan baik.

---

[44] Phra Thepyanmongkol, *A Study Guide for Samatha-Vipassana Meditation Based on The Five Meditation Techniques*. (Thailand: The National Coordination Center of Provincial Meditation Institute of Thailand, 2012), hal.16.

[45]Nathan Katz, *Buddhist Images of Human Perfection: The Arahant of The Sutta Pitaka Compared with the Bodhisattva and the Mahasiddha*, (Delhi: Motilal Banarsidass, 2004), hal. 70.

[46] Acariya Anuruddha, *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*, (Kandy: Buddhist Publication Society, 2007), hal. 330.

Dalam agama Buddha terdapat lima manfaat ketika konsentrasi berkembang..[47] Seseorang yang memiliki konsentrasi yang berkembang akan merasakan kebahagiaan pada saat ini juga. Kemudian konsentrasi juga merupakan unsur penunjang untuk mencapai pencerahan. Pengetahuan yang lebih tinggi juga dapat diperoleh dengan cara mengembangkan konsentrasi. Jika konsentrasi berkembang dengan baik, maka konsentrasi tersebut juga dapat memberikan kekuatan batin tertentu. Selain itu konsentrasi yang mendalam juga akan membawa pada suatu pencapaian meditasi *nirodhasamapatti*.

Dengan demikian, *anapanasati* sangat bermanfaat sebagai sarana latihan untuk mendukung konsentrasi belajar peserta didik. Peserta didik yang mempraktikkan *anapanasati* dengan baik dan teratur, akan memiliki konsentrasi yang baik selama proses belajar. Ketika konsentrasi terbentuk dengan baik, maka kemungkinan terjadinya stres belajar dapat diminimalisir.

Analisis

Stres belajar yang terjadi pada peserta didik harus segera ditanggulangi sejak dini. Stres belajar tersebut dapat muncul karena adanya perbedaan antara tuntutan faktor luar dengan minat pribadi peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki motivasi dan metode pencegahan stres belajar yang baik.

Motivasi belajar harus dimiliki oleh peseta didik agar dapat mengatasi stres belajar. Motivasi belajar dapat timbul dengan secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Seorang peserta didik dapat saja memiliki motivasi intrinsik untuk belajar karena pada dasarnya peserta didik tersebut menyukai mata pelajaran yang bersangkutan. Timbulnya motivasi intrinsik untuk belajar pada peserta didik tersebut bisa juga karena dorongan kebutuhan, keinginan untuk berhasil, atau karena memiliki harapan dan cita-cita yang harus dicapai.

Motivasi ekstrinsik untuk belajar adalah semua faktor dari luar yang membuat peserta didik melakukan proses belajar. Misalnya karena adanya penghargaan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik bisa saja termotivasi untuk belajar karena ingin mendapatkan penghargaan, hadiah, atau pujian ketika proses belajarnya berhasil. Bentuk motivasi ekstrinsik yang lain misalnya karena kegiatan belajar yang dilakukan menarik, sehingga membuat peserta didik termotivasi belajar. Selain itu, lingkungan belajar

[47] Buddhadasa Bhikkhu, *Anapanasati (Mindfulness of Breathing)*, (Bangkok: Sublime Life Mission, 1980), hal. 79-81.

yang kondusif juga memberikan pengaruh terhdap munculnya motivasi belajar pada peserta didik, yang mana kondisi lingkungan tersebut merupakan unsur dari luar diri peserta didik.

Motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sebenarnya saling memberikan pengaruh yang berkesinambungan. Meskipun peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, namun jika tidak ada motivasi ekstrinsik yang mendukung, maka proses belajar tidak akan maksimal. Misalnya seorang siswa yang memang memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, namun ternyata pada saat proses belajar, lingkungan belajar tidak kondusif, tidak ada penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dalam proses dan hasil belajarnya, ataupun kegiatan belajar tidak menarik, hal tersebut akan menurunkan atau memperlemah motivasi intrinsik peserta didik. Demikian pula ketika pendidik sudah berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menyusun kegiatan belajar yang menarik, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil dalam proses belajar, namun jika tidak disertai dengan motivasi intrinsik pada diri peserta didik yang bersangkutan, maka proses belajar tersebut tidak akan optimal.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya dibutuhkan untuk memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Jika salah satu dari kedua motivasi tersebut tidak muncul, maka peserta didik cenderung akan mengalami stres belajar. Hal tersebut terjadi karena adanya ketimpangan antara faktor internal dan eksternal.

Salah satu metode untuk menangani stres belajar pada peserta didik adalah dengan mempraktikkan meditasi pernafasan (*anapanasati*). Peserta didik dapat saja diajak oleh guru untuk mempraktikkan meditasi pernafasan sebelum proses belajar dimulai. Dengan memperhatikan keluar masuknya nafas, nafas panjang atau pendek, maka daya konsentrasi peserta didik akan terbangun. Dengan konsentrasi yang baik, maka peserta didik akan dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Selain itu, salah satu manfaat dari konsentrasi yang berkembang karena melaksankan meditasi pernafasan adalah peserta didik dapat merasa tenang dan bahagia. Perasaan senang atau bahagia tersebut sangat menguntungkan bagi peserta didik. Karena ketika peserta didik belajar dengan penuh kegembiraan, stres belajar tidak akan terjadi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengajak peserta didik mempraktikkan meditasi pernafasan untuk mengawali proses belajar mengajar.

Pelaksanaan meditasi pernafasan ini akan menunjang terbentuknya motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dengan baik. Dengan konsentrasi yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah memahami kebutuhan, keinginan, dan harapan, serta hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa meditasi pernafasan (*anapanasati*) merupakan suatu metode yang dapat dipraktikkan untuk menanggulangi stres belajar.*Anapanasati* juga mendorong peserta didik mendapatkan motivasi belajar yang tinggi.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan meditasi pernafasan (*anapanasati*) dapat digunakan untuk menanggulangi stres belajar. Peserta didik harus dibebaskan dari stres belajar dengan memberikan motivasi belajar. Motivasi belajar secara intrinsik yang sudah dimiliki oleh peserta didik harus dikuatkan dengan motivasi ekstrinsik. Dengan demikian, tidak akan ada ketidakseimbangan antara faktor dalam diri dan luar diri peserta didik.

Salah satu metode dalam agama Buddha yang dapat diterapkan untuk menanggulangi stres belajar adalah dengan meditasi pernafasan (*anapanasati*). Meditasi pernafasan sangat bermanfaat untuk melatih dan memperkuat konsentrasi peserta didik. Dengan konsentrasi yang kuat, maka peserta didik akan dapat menjalani proses belajar dengan lebih optimal. Selain itu, meditasi pernafasan juga dapat memberikan efek tenang pada peserta didik. Perasaan tenang tersebut akan meminimalisir timbulnya stres belajar.

Jadi, antara motivasi belajar dan meditasi pernafasan, keduanya dapat digunakan untuk menanggulangi stres belajar pada peserta didik. Guru dapat memberikan motivasi belajar secara ekstrinsik dan mengajak peserta didik untuk untuk melakukan meditasi pernafasan untuk mengawali kegiatan belajar. Dengan menerapkan kedua hal tersebut, maka dapat diharapkan stres belajar pada peserta didik dapat ditanggulangi dan dicegah.

Daftar Pustaka

Acariya Anuruddha. 2007. *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Buddhadasa Bhikkhu. 1980. *Anapanasati (Mindfulness of Breathing)*. Bangkok: Sublime Life Mission.

Churcill. Jr., Gilbert A. 2009. *Dasar-dasar Riset Pemasaran, Edisi 4, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Collins, Josephine. 2008. *Detoksifikasi Hidup Anda*. Jakarta: Esensi.

Hakim, Thursan. 2005. *Belajar secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

Ibung, Dian. 2008. *Stres pada Anak (Usia 6-12 Tahun) Panduan bagi Orang Tua dalam Memahami dan Membimbing Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Irianto, Anton. 2005. *Born to Win Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Katz, Nathan. 2004. *Buddhist Images of Human Perfection: The Arahant of The Sutta Pitaka Compared with the Bodhisattva and the Mahasiddha*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Loehr, Jim dan Tony Schwartz. 2005. *The Powerful of Engagement: Wujudkan Kinerja Terbaik dan Kesuksesan Puncak Anda dengan Pandai Mengelola Energi, Bukan Waktu*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Martono, Lydia Harlina. 2008. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyani, Nur Sya'ban Ratri Dwi. 2012. "Pengembangan Media Bimbingan Belajar Berbasis Komputer tentang Strategi Mengatasi Stres Dalam Belajar Untuk Siswa Kelas XI di MAN 3 Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nursalam dan Feri Efendi. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Olivia, Femi. 2010. *Mendampingi Anak Belajar Bebaskan dari Stres dan Depresi Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Phra Thepyanmongkol. 2012. *A Study Guide for Samatha-Vipassana Meditation Based on The Five Meditation Techniques*. Thailand: The National Coordination Center of Provincial Meditation Institute of Thailand.

Sadli, Saparinah dan Imelda Bachtiar. 2010. *Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Tanpa Kota: Penerbit Buku Kompas.

Semiawan, Conny. 2008. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.

Surya, Hendra. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Tanpa Kota: IMTIMA, 2007.